

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Taman

Taman adalah sebuah tempat yang terencana atau sengaja di rencanakan di buat oleh manusia, biasanya di luar ruangan, dibuat untuk menampilkan keindahan dari berbagai tanaman dan bentuk alami. Taman dapat dibagi dalam taman alami dan taman buatan. Taman yang sering dijumpai adalah taman rumah tinggal, taman lingkungan, taman bermain, taman rekreasi dan taman botani. Taman berasal dari kata Gard yang berarti menjaga dan Eden yang berarti kesenangan, jadi bisa diartikan bahwa taman adalah sebuah tempat yang digunakan untuk kesenangan yang dijaga keberadaannya.

Menurut Poerwadarminta (1991), taman adalah sebuah “kebun” yang ditanami dengan bunga-bunga sebagainya (tempat bersenang-senang) Tempat yang menyenangkan dan sebagainya”. Secara etimologis kata "taman" (garden-Ing) berasal dari bahasa Ibrani *gan* dan *oden* atau *eden*. *Gan* memiliki arti melindungi atau mempertahankan, menyatakan secara tak langsung hal pemagaran atau lahan berpagar, tepatnya suatu kawasan yang memiliki batas-batas fisik. *Oden* atau *eden* berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi dalam bahasa Inggris, perkataan garden memiliki makna gabungan dari kedua kata tersebut yang berarti sebidang lahan dengan batas tertentu yang digunakan untuk suatu kesenangan atau kegembiraan.

2.1.1 Definisi Rekreasi Objek Wisata

Rekreasi, dari bahasa Latin, re-creare, yang secara harfiah berarti 'membuat ulang', adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Hal ini adalah sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang selain pekerjaan. Berdasarkan peninjauan secara terminologi keilmuan, “REKREASI” berasal dari dua kata dasar yaitu RE dan KREASI, secara keseluruhan berarti kembali menggunakan daya pikir manusia untuk mencapai kesenangan, kepuasan melalui aktifitas kegiatan. Pengertian rekreasi tersebut memberikan suatu syarat dan batasan yang terdiri dari:

- 1) kegiatan rekreasi terjadi pada waktu luang.
- 2) kegiatan rekreasi bersifat sementara.
- 3) dalam melakukan kegiatan rekreasi tidak terdapat unsur paksaan.

Rekreasi Alam atau wisata alam merupakan salah satu bagian dari kebutuhan hidup manusia yang khas dipenuhi untuk memberikan keseimbangan, keserasian, ketenangan dan kegairahan hidup, serta dimana rekreasi alam atau wisata alam adalah salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang berlandaskan atas prinsip kelestarian alam.

Prof. Salah Wahab (1998) mengemukakan bahwa definisi pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar, yang mendapatkan pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda-beda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Pariwisata adalah salah satu jenis

industry biasa, maupun menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan menstimulasi sektor-sektor produksi lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks. Pariwisata terdiri dari tiga unsur yaitu:

- ❖ Manusia yang melakukan aktivitas
- ❖ Ruang tempat melakukan perjalanan
- ❖ Waktu

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara, mengisi waktu luang, melepas lelah, kebosanan dan kepenatan, dan sebagai kebutuhan pemenuh fungsi sosial (*fungsi social*), hal ini dilakukan tanpa ada unsur paksa untuk kegiatan berkelompok serta rekreasi aktif untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

2.1.2 Kriteria Objek Wisata

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik Wisata menurut Yoeti (1997:165) di bagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Objek Wisata Alam

Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki

daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. Potensi objek wisata alam dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu:

1. Flora dan fauna.
 2. Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau.
 3. Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau.
 4. Budidaya sumber daya alam seperti: sawah, perkebunan, peternakan, dan perikanan.
2. Objek Wisata Sosial Budaya

Objek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata meliputi Museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukkan, dan kerajinan.

3. Objek Wisata Minat Khusus

Objek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus, dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian.

1.2.3 Kriteria Penilaian dan Kelayakan Objek Wisata

Menurut Yoeti (1997), kriteria penilaian obyek dan kelayakan wisata meliputi delapan hal, sebagai Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut, dengan mengacu pada keberhasilan pengembangan meliputi berbagai kelayakan, yaitu diantaranya adalah:

1. Kelayakan Finansial

Studi kelayakan menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung atau ruginya sudah harus diperkirakan dari awal, berapa tenggang waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal sudah harus diramalkan atau di rencanakan matang-matang.

2. Kelayakan Sosial Ekonomi Regional

Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga yang memiliki dampak sosial ekonomi, secara regional dapat menciptakan lapangan kerja atau berusaha, meningkatkan penerimaan devisa meningkatkan penerimaan pada sektor-sektor yang lain seperti pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian, dan lain-lainnya. Dalam kaitannya dengan hal ini, pertimbangan tidak semata-mata komersial saja, tetapi juga memperhatikan dampaknya secara lebih luas.

3. Layak Teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang sudah ada. Tidaklah perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah. Daya tarik suatu objek wisata akan berkurang atau bahkan hilang bila objek wisata tersebut membahayakan keselamatan wisatawan.

4. Layak Lingkungan

Analisis dampak dari lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan dalam pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya, pembangunan objek wisata bukanlah sekedar untuk merusak lingkungan, tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam ada untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia, sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan juga keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan alam serta Manusia dengan Tuhannya.

2.1.4 Syarat-syarat Obyek Wisata

Suatu obyek wisata yang dapat menarik perhatian untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991:11) syarat-syarat tersebut adalah

1. *What to see*

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah-daerah lain. Dengan kata lain, daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya dapat menjadikan (*entertainment*) bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, mulai dari kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

2. *What to do*

Ditempat tersebut selain banyak dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas-fasilitas rekreasi yang dapat membuat para wisatawan merasayaman menikmatinya, terutama pada saat berdarmawisata.

3. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat, sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal.

4. *What to arrived*

Pencapaian dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana mengunjungi para wisata tersebut, dapatberkendaraan yang dapatakan digunakan, dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

Selain itu pada umumnya daya tarik suatu objek wisataberdasarkan atas:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, damai, danbersih lingkungannya.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
5. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi, karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, dan nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek sebuah karya manusia pada masa lampau.

1.2.5 Kriteria Obyek dan Daya Tarik Wisata

Perkembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk dapat ditawarkan kepada wisatawan. Hal tersebut, tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari peranan dan para pengelola kawasan wisata.

Munurut Yoeti (1997:165) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industri wisata sangat tergantung tiga 3A, yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

1. Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu dapat dilihat, dinikmati, dan kesenangan yang termasuk dalam hal ini, adalahtari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain.

Yoeti (1997:172) *tourism* disebut *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata diantaranya adalah:

a) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah Natural Amenities. Termasuk eklompok ini adalah:

1. Iklim contohnya Curah Hujan, Sinar Matahari, panas, Hujan, dan Salju.
2. Bentuk tanah pemandangan contohnya pegunungan, perbukitan, pantai, air terjun, dan gunungapi.
3. Flora dan fauna, yang tersedia di Cagar alam dan daerah perburuan.

4. Pusat-pusat kesehatan, misalnya: sumber air mineral, sumber air panas, dan mereka mandi Lumpur. Tempat tersebut diharapkan menyembuhkan berbagai macam-macam penyakit.

b) Hasil ciptaan manusia. Kelompok ini dapat dibagi dalam empat produk wisata yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu *historical* (sejarah), *cultural* (budaya), dan *religious* (agama).

1. Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau (artifact)
2. Museum, gallery, perpustakaan, kesenian rakyat dan kerajinan tangan.
3. Acara tradisional, pameran, festival, upacara naik haji, pernikahan, khitanan, dan lain-lain
4. Rumah-rumah ibadah, seperti Masjid, Candi, Gereja, dan Kuil.

2. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur terpenting dalam aksesibilitas pada lokasi mudah diakses transportasi pengguna, kecepatan dimiliki dapat mengakibatkan jarak jauh seolah-olah menjadi dekat.

Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan raya, jembatan, terminal, stasiun, pasar, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi secara optimal.

3. Fasilitas (*amenities*)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan. Karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa penginapan. Wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

Fasilitas wisata merupakan penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Akomodasi Hotel
2. Restoran
3. Air Bersih
4. Komunikasi
5. Hiburan
6. Keamanan

2.1.6 Sifat dan Karakter Wisata

Fandeli (1999) menyatakan bahwa terdapat beberapa sifat dan karakter wisata yang terdiri dari:

1. Daya Tarik Wisata

Obyek dan daya tarik wisata alam hanya dapat dinikmati secara utuh, sukalera dan sempurna di ekosistemnya. Pemindahan obyek ke Ex-situ akan menyebabkan terjadinya perubahan dari obyek dan daya tarik atraksinya. Pada umumnya wisatawan kurang puas apabila tidak mendapatkan sesuatu secara utuh dan apa adanya.

2. Gejala Alam

Suatu gejala atau proses alam ini hanya terjadi pada kurun waktu tertentu. Kadang siklusnya beberapa tahun, bahkan ada yang puluhan atau ratusan tahun. Obyek dan daya tarik wisata alam yang demikian membutuhkan pengkajian dan pencermatan secara mendalam untuk dipasarkan

3. Ekosistem Alam

Suatu ekosistem alam yang mempunyai sifat dan perilaku pemulihan secara alami sangat tergantung dari faktor alam dan lingkungan. Pada umumnya pemulihan secara alami terjadi dalam waktu yang cukup panjang. Proses untuk mempercepat pemulihan biasanya dibutuhkan dana dan tenaga yang besar, dan apabila upaya ini berhasil hasilnya tidak akan sama dengan kondisi semula.

2.2 Definisi Budaya

Budaya sesungguhnya memiliki arti yang luas, dan sulit mengartikan budaya dalam satu arti saja. Kata budaya merupakan bentuk majemuk yang memiliki arti cipta, karya dan karsa. Kata budaya itu sendiri berasal dari bahasa sangsekerta yang memiliki arti budi atau akal. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*. Dalam bahasa Inggris *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas Manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Budaya itu sendiri dapat juga diartikan adat istiadat yang diperoleh

dari generasi sebelumnya atau hal baru diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara-cara tertentu.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal Manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut kultur dengan mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata kultur juga kadang diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan berarti buah budi Manusia adalah hasil perjuangan Manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup Manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Ki Hajar Dewantara tokoh pendiri Taman Siswa, mendefinisikan Kebudayaan dari beberapa tokoh pakar kebudayaan yaitu:

1. Edward B. Taylor

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, didalamnya terkandung nilai-nilai pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan dipelajari atau diperoleh dapat oleh seseorang sebagai anggota Masyarakat (<http://exalute.wordpress.com>).

2. M. Jacobs dan B.J. Stern

Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi *social*, ideologi, religi, dan kesenian serta warisan sosial (<http://exalute.wordpress.com>).

3. Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (<http://exalute.wordpress.com>).

4. William H. Haviland

Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan sebagai perilaku yang dipandang layak diterima masyarakat. (<http://exalute.wordpress.com>).

5. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai kemakmuran (<http://exalute.wordpress.com>).

6. Bounded et.al

Kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang diharapkan dapat di temukan di dalam media, pemerintahan, intitusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu (<http://exalute.wordpress.com>).

7. Mitchell (Dictionary of Soriblogy)

Kebudayaan adalah sebagian perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia dan produk yang dihasilkan manusia yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar di alihkan secara genet(<http://exalute.wordpress.com>).

8. Robert H Lowie

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma *artistic*, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal (<http://exalute.wordpress.com>).

Dari berbagai definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak dan menonjol kebudayaan terhadap benda-benda diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi *social*, religi seni dan lain-lain, semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.2.1 Unsur-Unsur Budaya

1. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

- ❖ Alat-Alat Teknologi
- ❖ Sistem Ekonomi
- ❖ Keluarga

❖ Kekuasaan Politik

2. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

- ❖ sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
- ❖ Organisasi Ekonomi
- ❖ Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
- ❖ Organisasi kekuatan (politik)

2.2.2 Wujud dan komponen Budaya

Menurut J.J.Hoenigman, menyatakan wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: gagasan, aktivitas, dan artefak

2.2.2.1 Wujud

1. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. Sebagaimana yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan terletak dalam kepala-kepala atau alam pemikiran warga masyarakat, jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya. menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Karya

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

2.2.2.2 Komponen

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

➤ **Kebudayaan Material**

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material mencakup barang-barang, seperti Televisi, Pesawat Terbang, Stadion Olahraga, Pakaian, Gedung Pencakar Langit, dan Mesin Cuci.

➤ **Kebudayaan nonmaterial**

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan yang abstrak dapat diwariskan dari generasi ke generasi, seperti Dongeng, Cerita Rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

2.2.3 Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Ada tiga faktor yang dapat memengaruhi perubahan sosial:

- ❖ Tekanan kerja dalam masyarakat
- ❖ Keefektifan komunikasi
- ❖ Perubahan lingkungan alam

Perubahan budaya dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat di dalamnya, penemuan yang baru serta kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh berakhirnya zaman es berujung pada ditemukannya sistem pertanian, kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam kebudayaan.

2.2.4 Kebudayaan Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa etnik Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Hasan Alwi, 2001: 563). Kekhususan kultural itu terlihat pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam ketekunan beragama. Keempat figur itu adalah *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (ayah, ibu, guru dan pemimpin pemerintahan).

Masyarakat Madura sangat taat beragama. Selain ikatan kekerabatan, agama menjadi unsur penting sebagai penanda identitas etnik suku ini. Bagi orang Madura, agama Islam seakan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati dirinya. Akibatnya, jika ada warga Madura yang memeluk agama lain selain Islam, identitas keMaduraannya bisa hilang sama sekali. Lingkungan sosialnya akan menolak, dan orang yang bersangkutan bisa terasing dari akar Maduranya. Perilaku yang selalu apa adanya dalam bertindak. Suara yang tegas dan ucapan yang jujur merupakan salah satu bentuk keseharian yang bisa dirasakan jika berkumpul dengan orang Madura. Pribadi yang keras dan tegas adalah bentuk lain dari kepribadian umum yang dimiliki suku Madura. Budaya Madura adalah juga budaya yang lekat dengan tradisi religius.

Mayoritas orang Madura memeluk agama Islam. Oleh karena itu, selain akar budaya lokal (asli Madura) syariat Islam juga begitu mengakar di Madura. Bahkan ada ungkapan budaya: seburuk-buruknya orang Madura, jika ada yang menghina agama (Islam) maka mereka tetap akan marah.

Karakter lain yang lekat dalam diri orang-orang Madura adalah perilaku yang selalu apa adanya dalam bertindak. Suara yang tegas dan ucapan yang jujur kiranya merupakan salah satu bentuk keseharian yang bisa kita rasakan jika berkumpul dengan orang Madura. Sosok yang berpendirian teguh merupakan bentuk lain dari kepribadian umum yang dimiliki suku Madura. Mereka sangat berpegang pada falsafah yang diyakininya. Apa pun mereka lakukan untuk mempertahankan harga diri.

Pada kenyataannya, perilaku dan pola kehidupan kelompok etnik Madura tampak sering dikesankan atas dasar prasangka subjektif oleh orang luar Madura. Kesan demikian muncul dari suatu pencitraan yang tidak tepat, baik berkonotasi positif maupun negatif. Prasangka subjektif itulah yang seringkali melahirkan persepsi dan pola pandang yang keliru sehingga menimbulkan keputusan individual secara sepihak yang ternyata keliru karena subjektivitasnya. Dalam perspektif budaya, setiap kelompok etnik berpeluang memiliki penilaian dan justifikasi subjektif stereotipikal dari kelompok etnik lainnya yang diidentifikasi atas dasar false generalization atas parsialitas perilaku yang ternyata tidak representatif (Glaser & Moynihan, 1981: 27).

Jenis-jenis budaya yang terdapat pada Perancangan Taman Wisata Budaya dan Seni Madura adalah sebagai berikut:

2.2.5 Seni Pertunjukan Karapan Sapi

Kerapan atau karapan sapi adalah satu istilah dalam bahasa Madura yang digunakan untuk menamakan suatu perlombaan pacuan sapi. Ada dua versi mengenai asal usul nama kerapan. Versi pertama mengatakan bahwa istilah “kerapan” berasal dari kata “kerap” atau “kirap” yang artinya “berangkat dan dilepas secara bersama-sama atau berbondong-bondong”. Sedangkan, versi yang lain menyebutkan bahwa kata “kerapan” berasal dari bahasa Arab “kirabah” yang berarti “persahabatan”.

Kerapan Sapi sepasang sapi yang terdiri dari dua sapi jantan yang telah berumur 2 tahun dan tinggi sapi 120 cm dengan dipasang *keleles* dari kayu diantara dua sapi dengan ditunggangi joki diatas *keleles*. Sepasang sapi dilomba dengan sepasang sapi yang lain di lapangan yang jaraknya 120-140 m. Lomba kerapan sapi ini diadakan setiap tahun yaitu pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober. Adapun pelaksanaan kerapan sapi ini dilaksanakan mulai dari tingkat kecamatan, tingkat kabupaten dan tingkat karesidenan (penontonnya terdiri dari masyarakat Madura).

2.2.5.1 Macam-macam Karapan Sapi

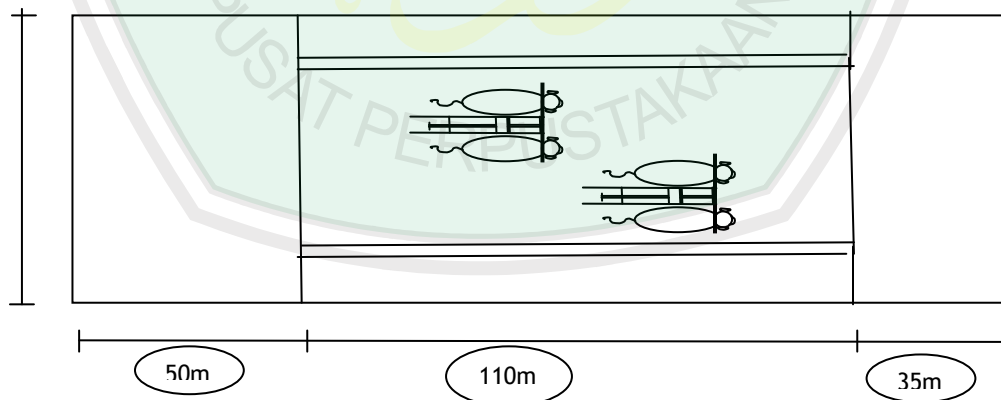
Kerapan sapi yang menjadi ciri khas orang Madura ini, sebenarnya terdiri dari beberapa macam, yaitu:

2.2.5.2 *Kerap Keni* (karapan kecil)

Kerapan jenis ini pesertanya hanya diikuti oleh orang-orang yang berasal dari satu kecamatan atau kewedanaan saja. Dalam kategori ini jarak yang harus ditempuh hanya sepanjang 110 meter, diikuti oleh sapi-sapi kecil yang belum terlatih. Sedangkan penentu kemenangannya, selain kecepatan, dan juga lurus ketika berlari. Bagi sapi-sapi yang dapat memenangkan perlombaan, dapat mengikuti kerapan yang lebih tinggi lagi yaitu *kerap raja*.



Gambar 2.1 Karapan Kecil.
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2011



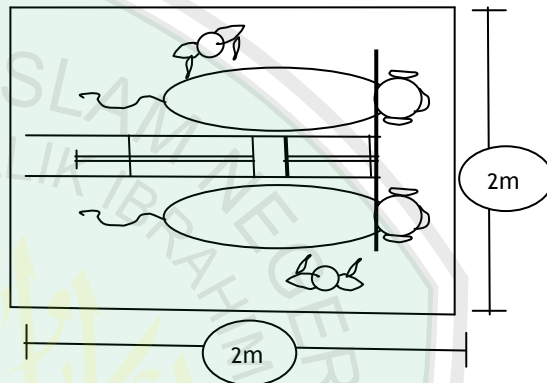
Gambar 2.2 Ukuran Pacu *Kerap*

2.2.5.3 Kerap Raja (karapan sapi besar)

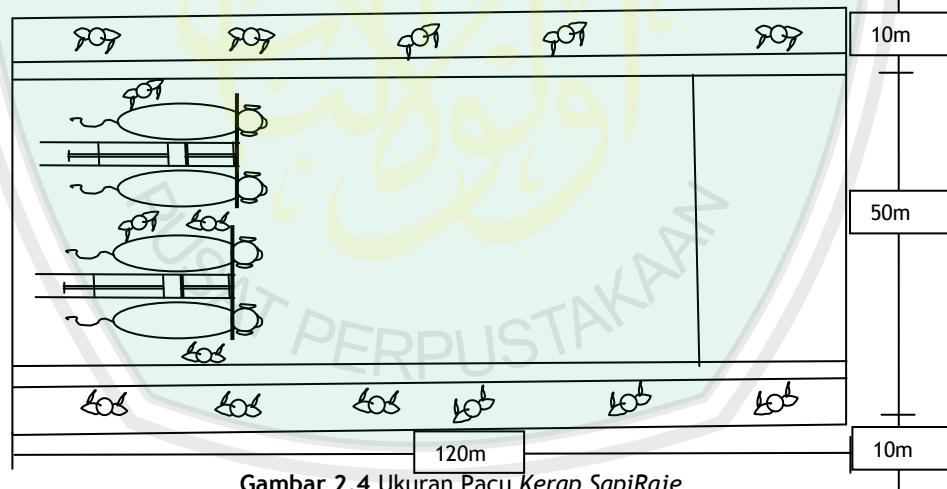
Perlombaan yang seringjuga disebut kerap negara ini umumnya, diadakan di ibukota Kabupaten Madura pada hari Minggu. Panjang lintasan balapnya sekitar 120 meter sampai garis finis, dan pesertanya adalah para juara-juara tingkat kecamatan.



Gambar 2.3 Karapan Besar
Sumber: dokumentasi pribadi 2011



Gambar 2.4 Ukuran Sapi Kerap



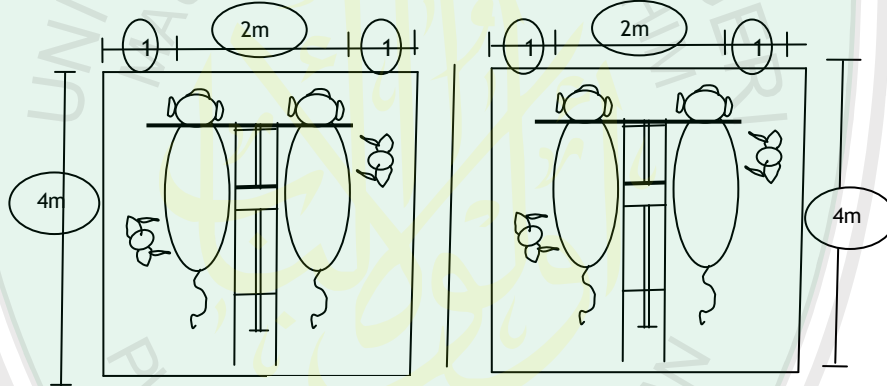
Gambar 2.4 Ukuran Pacu Kerap SapiRaje

❖ Keterangan ukuran sapi kerap

- Panjang pacu lapangan karapan sapi mulai dari pacu sampai garis finis=120meter.
- Lebar sepasang sapi yang *dikarap* lengkap dengan pengonongnya= 2meter.

- Panjang lapang yang ada 60/70 pada waktu pementasan harus dipertimbangkan, untuk keselamatan peserta dengan kapasitas 2 jalur sapi yang akan dilomba, sedangkan keselamatan penonton kurang diperhatikan, maka perlu di pertimbangkan lagi panjang dan lebar ukuran pacuan karapan sapi.
- Jadi luas ukuran pada pacuan karapan sapi 120meter
- Lebar jalur terhadap penonton sebelah kiri dan sebelah kanan $10 \times 2 = 20$ meter

2.2.5.4 Ukuran dua pasang sapi kerap



Gambar 2.5 Ukuran dua Sapi Kerap Lengkap Dengan Keleles

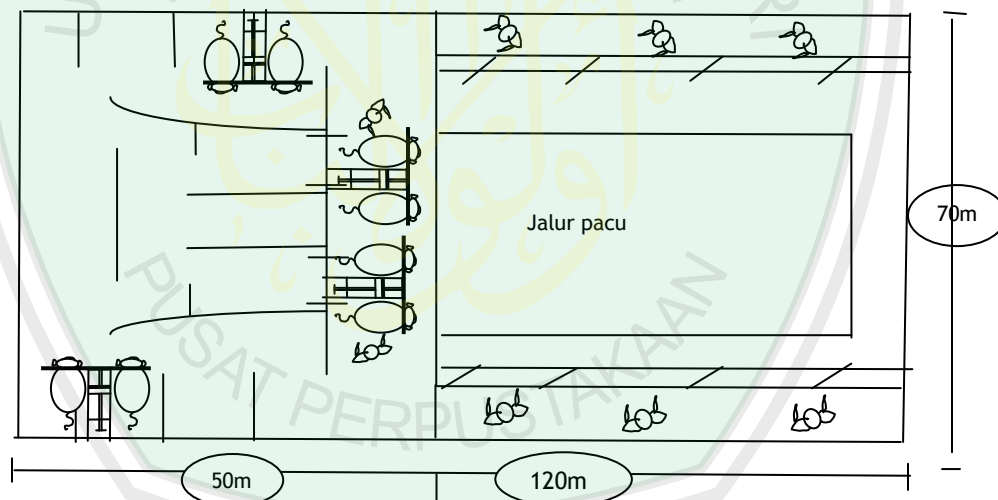
❖ Keterangan dua pasang sapi kerap

- Sebelum memasuki arena tunggu sang pemilik sapi kerap mempersiapkan diri untuk mengambil nomer urutan yang telah dewan juri ditentukan.
- Area wilayah tunggu sapi sebelum dikerap untuk sepasang sapi $4 \times 4 = 16$ meter
- Misalkan untuk 70 sapi $= 70m \times 16 = 1120 \text{ m}^2$
- Sirkulasi sapi $100\% = 1120 \text{ m}^2 = 2240 \text{ m}^2$

- Area start 50% dari $2240 \text{ m}^2 = 2240 + 1120 = 3360 \text{ m}^2$
- Maka panjang area persiapan adalah 50 meter sebelum start dan lebarnya 70 meter.

2.2.5.5 Persiapan Sapi Kerap

Persiapan karapa sapi dewan juri memanggil bagi pemilik sapi yang akan dilomba, kemudian sapi *kerap* dibawa oleh pemiliknya ke lapangan untuk diperlombakan, dan bagi pemilik sapi dengan nomer urutan sesudahnya (sapi kerap yang sudah dilomba), sapi kerap dengan nomer selanjutnya bisa memasuki lapangan yang telah ditentukan ukurannya.

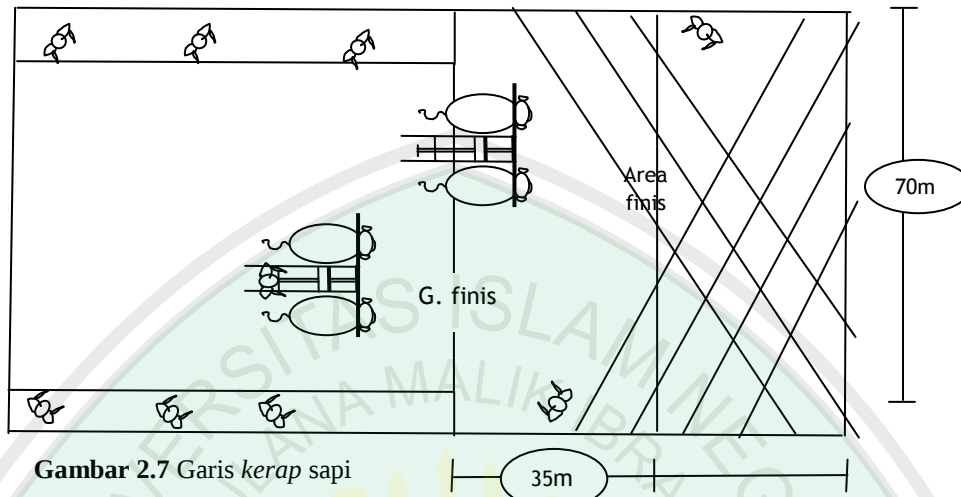


Gambar 2.6 Persiapan Sapi Kerap

❖ Keterangan Persiapan Sapi Kerap

- Sebagai area untuk memperlambat laju sapi setelah memasuki garis finis, panjang area garis finis 35 meter. Panjang yang sudah ada 20-30 meter maka luas pacu keseluruhan $70 + 50 + 35 \times 120 = 18.600 \text{ m}^2$.

2.2.5.6 Garis Finis sapi kerap

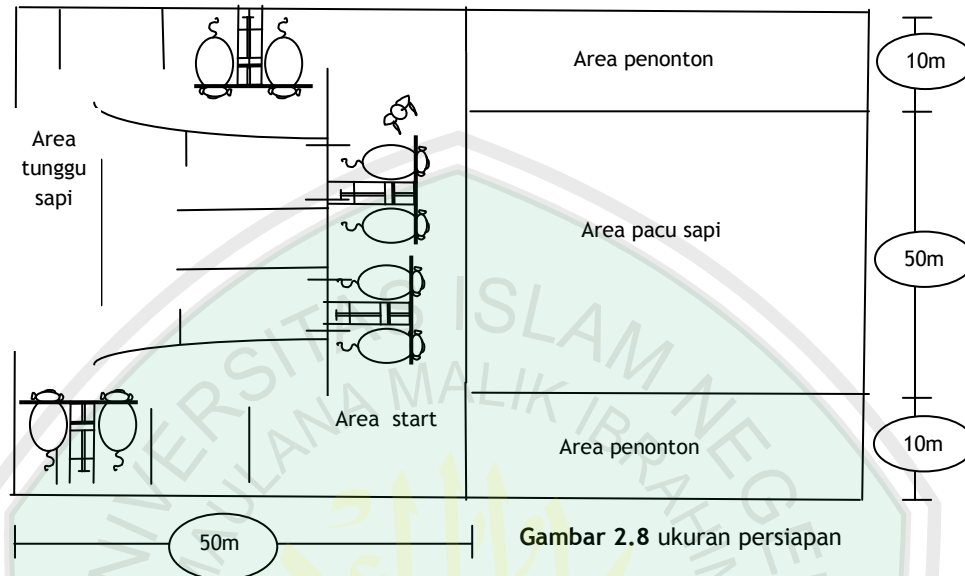


Gambar 2.7 Garis kerap sapi

❖ Keterangan Garis Finis Sapi Kerap

- Garis finis berukuran 35 meter
- Ketentuan pemenang kerap sapi yang lebih cepat lajunya hingga melewati garis finis.
- Di sekitar garis finis ada dua hakim yang menjaga atau memantau pada saat sapi memasuki garis finis, dan menuntukan kemenangan sapi kerap.
- Hakim garis kerap sapi ini berada di sisi sebelah sayap kanan dan sayap kiri, serta memegang bendera yang berwarna hijau dan merah, jika bendera warna yang sama diangkat oleh hakim garis bersamaan itulah sapi kerap yang dimenangkan.

2.2.5.7 Area Ukuran Persiapan Sebelum Sapi *Dikerap*



❖ Keterangan ukuran persiapan sebelum *dikerap*

- Sapi kerap yang akan dilomba memasuki arena lapangan yang telah ditentukan setelah dewan juri memanggil pemilik sapi.
- Sapi kerap berjejer di depan garis start berada di sebelah kanan dan kiri, dipegang oleh orang dan pesertanya.
- Hakim garis start mentukan kesiapan kepada kedua belah pihak pemilik sapi, setelah sama-sama mempersaipan sapinya masing-masing, kemudian hakim garis start mengangkat bendera untuk dimulai kerap.
- Sapi yang belum dipanggil oleh dewan juri untuk mengikuti perlombaan karapan sapi, sapi *kerap* bisa memasuki arena lapangan yang telah disediakan.

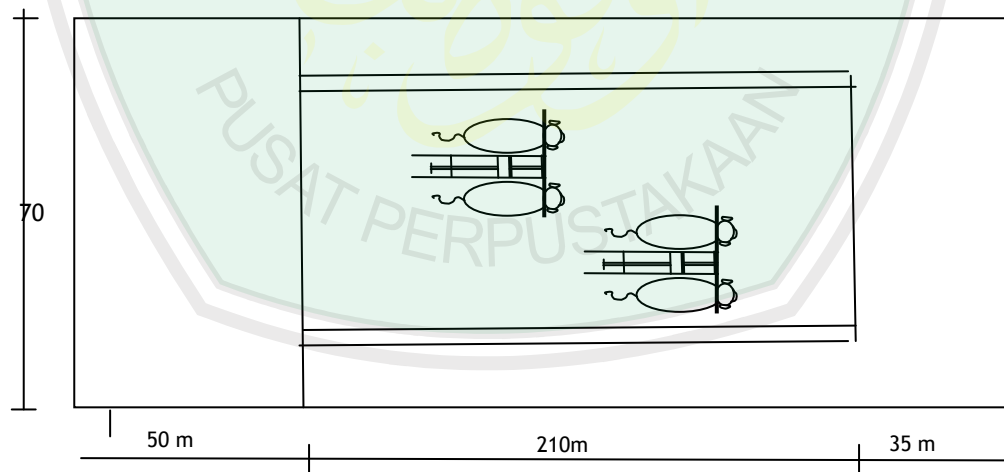
2.2.5.8 *Kerap Karesidenen* (karapan tingkat keresidenan)

Kerapan ini adalah kerapan besar yang diikuti oleh juara-juara kerap dari empat kabupaten yang ada di Madura. Kerap Karesidenan ini diadakan di Kabupaten

Bangkalan merupakan acara puncak untuk mengakhiri musim karapan sapi, dan pesertanya adalah bagi pemilik sapi yang sering menangan dan katagori dalam pilihan sapi *kerap* dari tingkat kabupaten. jarak tempuh untuk kerap karesidenan ini mencapai 210 meter sampai garis finis.



Gambar 2.9 kerap karesidenan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2011)



Gambar 2.10 Ukuran kerap karesidenan

Kerap Karesidenen memiliki lapang pacu yang lebih panjang dari pada karapan sapi kecil dan karapan sapi yang besar, karena merupakan karapan sapi penutupan akhir dari karapan kecil maupun besar, dan sapi-sapi yang dipilih untuk mengikuti *kerap* tingkat karesidenan ini dari setiap Kabupaten Madura, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamakasan dan Sumenep, tentu saja sapi *kerap* ini sang juarapilihan dari setiap Kabupaten di Madura, dan bagi pemenang karapan sapi, harga pemilik sapi bisa dihargai ratusan juta rupiah. Karena sapi tersebut bukan halnya sapi-sapi biasa, diramut setiap hari mulai dari makanya, jamu racikannya, dan 25 butir telur ayam Kampung 4 kali dalam satu minggu.

2.2.5.9 *Kerap sapiJar-Jaran* (karapan latihan)

Kerapan jar-jaran adalah kerapan yang dilakukan hanya untuk melatih sapi-sapi yang masih belajar dalam pacuan sebelum diturunkan pada perlombaan yang sebenarnya. Biasanya karapa latihan ini di lakulkan dalam 1 bulan 4 kali untuk dilatih di lapangan, sebelum diuji coba sapi tersebut, dikasih ramuan-ramuan yang khusus dan dijaga takaran makannya, agar supaya sapi waktu dilepas atau *dikerap* di lapangan dapat berlari kencang, ukuran lapangan karapan sapi ini bebas, nama juga latihan dalam melatih sapinya.



Gambar 2.11 Kerap sapi Jar-Jaran
Sumber Dukomentasi Pribadi 2011

2.2.5.10 Pementasan Sapi Sono'

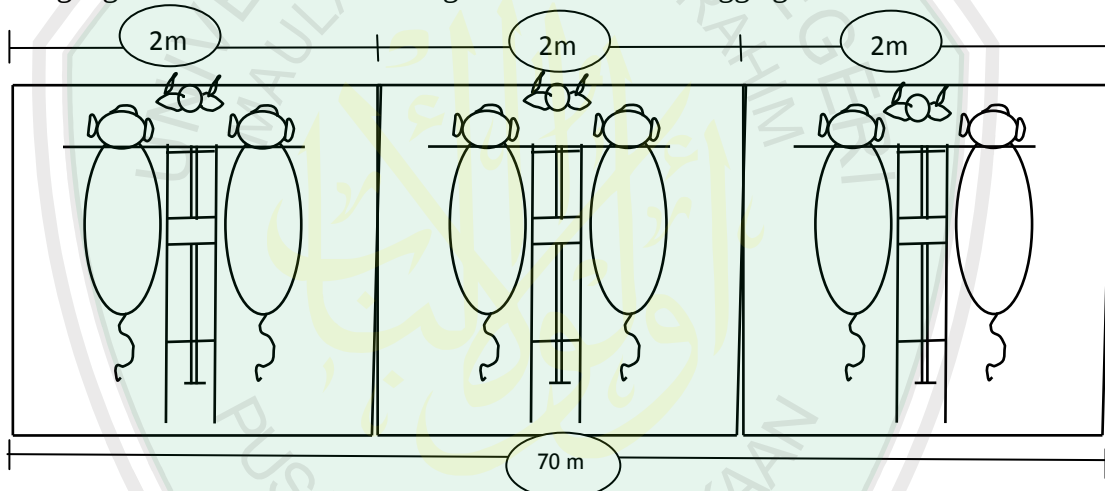
Sapi Sono' adalah sebuah atraksi dari sepasang sapi betina yang telah terlatih menunjukkan kebolehan mereka melakukan gerakan-gerakan bersamaan melangkah kakinya secara indah pada waktu perlombaan, dan tidak diadu kecepatan seperti halnya karapan sapi. Sapi Sono' mempunyai karakteristik dan keunikan yang spesifik apabila dibandingkan dengan karapan sapi. Sapi Sono' menggunakan sapi betina, karena sapi betina lebih akrab dengan para petani. Selain tenaganya digunakan di sawah dan ladang untuk membajak, sapi betina dapat dididik untuk mengedepankan perasaannya.



(Gambar 2.12 Sapi Sono.) (Sumbar: <http://www.griyawisata.com>)

Atraksi Sapi *Sono*’ lebih menonjolkan kelembutan perasaan, sehingga dalam setiap

perlombaan peserta yang kalah ataupun yang menang tidak merasa iri dan dengki. Sapi *Sono*’ adalah simbol dari budi pekerti. Karena hewan semacam sapi dapat diajar serta dididik untuk menggunakan perasaannya. Sapi bisa dan mampu diberi aturan, diajar untuk patuh dan taat terutama kepada pemilik sapi, diajarkan untuk tidak menyentuh garis batas ditentukan pada saat perlombaan, diajari untuk mengangkat kaki bersamaan diiringi musik *Saronen* hingga garis sekitar 70 m.



Gambar 2.13 Batas-batas ukuran sapi sono’ saat pementasan

❖ **Keterangan pementasan sapi sono’**

- ❖ Pementasan Sapi *Sono*’ dijejerkan tiga pasang sapi dengan jarak 2 meter, pada saat pementasaan berlangsung.
- ❖ Pementasan Sapi *Sono*’ ini, tidak kalah meriah dengan karapan sapi, hanya saja tidak ada tingkatan-tingkatan, seperti halnya karapan sapi. Saat

pementasan berlangsung seseorang bisa menyanyi dan menari di depan Sapi *Sono*'.

- ❖ Untuk lapangansapi *Sono*' lebih atau yang disebut sapi betina mempunyai ukuran jarak yang pendek menuju kegaris finis ketimbang karapan sapi, jarak yang harus di tempuh untuk Sapi *Sono*' ini mencapai 70 meter.
- ❖ Sapi *Sono*' tidak diadu kecepatannya dalam pementasan saat berada di lapangan, seperti halnya karapan sapi.
- ❖ Pemenang dalam pementasan Sapi *Sono*' ini, dinilai dari segi kekompakan dan keindahan pada saat Sapi *Sono*' berjalan menuju garis finis yang ditentukan.

2.2.5.7 Tari Muang Sangkal

Tari *muang sangkal* adalah salah satu tarian asli Madura. Kini tarian tersebut menjadi ikon pentasseni tari di Madura. Tari *muang sangkal* diciptakan oleh Taufikurrachman pada tahun 1972. tarian tersebut sejak diciptakan hingga sekarang sudah dikenal di luar Madura dan luar Negeri.



Gambar 2.14 Tari Muang Sangkal
Sumber: <http://mediaMadura.wordpress.com>

Secara harfiah, muang sangkal terdiri dari 2 kata dari Bahasa Madura dengan makna yang berbeda. *Muang* mempunyai arti membuang dan *sangkal* bermakna petaka. Jadi, *muang sangkal* bisa diterjemahkan sebagai tarian untuk membuang petaka yang ada dalam diri seseorang. Sebenarnya gerakan dalam tari muang sangkal tidak jauh berbeda dengan tarian pada umumnya. Namun, ada keunikan menjadi ciri khas tarian tersebut, antara lain:

- 1) Penarinya harus ganjil, bisa satu, tiga lima atau tujuh dan seterusnya.
- 2) Busana ala pengganti legga dengan dodot khas Madura Bangkalan.
- 3) Penarinya tidak sedang dalam datang bulan (menstruasi)

Tari Muang Sangkal dilatar belakangi banyak hal. Antara lain, kepedulian para seniman dalam menerjemahkan alam budaya Madura yang *sarat* karya dan keunikan. Juga mengangkat dan menjunjung sejarah kehidupan kraton yang dulu pernah ada di Madura.

2.2.5.8 Tari Angklung Topeng

Tari Angklung Topeng seperti halnya Ludruk, salah satu jenis kesenian di Jawa Timur, yang mengawali setiap pementasannya dengan “*ngremo*”, topeng Dalang juga membuka pagelaran dengan cara penampilan tarian. Dalam setiap pementasan, biasanya yang ditampilkan adalah jenis tarian sakral. Setelah tari pembukaan, Dalang membuka dengan pemaparan panorama setelah urutan tarian-tarian berikutnya.



Gambar 2.15 Tari Angklung Topeng

Sumber : <http://lidawati.blogspot.com>

Panggung arena tapal kuda adalah panggung dimana separuh bagian pentas atau panggung masuk kebagian penonton sehingga membentuk lingkaran tapal kuda. Panggung ini dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung asal dapat dipergunakan secara memadai.

Adapun penggambaran karakter pada topeng Dalang selain nampak pada bentuk muka juga tampak pada pemilihan warna. Untuk tokoh yang berjiwa bersih dan suka berterus terang digunakan warna putih. Sedangkan warna merah, digunakan untuk tokoh-tokoh tenang dan penuh kasih sayang (tokoh Yudistira), hitam untuk tokoh arif bijaksana.

Pada abad ke-18 angklung topeng dalang yang semula merupakan teater rakyat, kemudian diangkat menjadi kesenian istana. Di dalam lingkungan istana, ragam hias topeng yang sederhana dimodifikasi kembali. Bentuk kehalusan ukirannya diperindah semaksimal mungkin, begitu pula dengan seni karawitannya, seni

pedalangan sekaligus pementasan. Sehingga pada masa itu, merupakan masa berkembangnya sastra Madura. Apalagi hubungan antara raja Madura dengan kerajaan Mataram semakin erat, sehingga pengaruh Mataram tak dapat dielakkan lagi.

2.2.5.9 Rokat *Tase'*

Tarian Rokat *Tase'* adalah acara ritual tahunan yang telah turun-temurun mereka lakukan sebagai bentuk harapan dan terima kasih atas hasil laut telah diterima selama satu tahun. Jenis pada tarian rokat *tase'* ada dua macam tariannya, yaitu tarian guar-guar (melambatkan tangang), tarian *Samper Nyecceng* (sarung mini), Sebelum acara rokat tase dimulai, tarian Guar-Guar dimulai sebagai pembukaan sepanjang jalan tepi sungai, dari jalan masuk ke Desa Lobuk hingga dermaga yang jaraknya sekitar satu kilometer. Tarian Rokat *Tase'* diiringi musik *saronen* dan instrumen khas Madura.



Gamabar 2.16Tari Rokat Tase

Sumber : <http://mediaMadura.wordpress.com>

Tari pembukaanya adalah tari *Guar-guar*. Tarian ini, menggambarkan anak-anak nelayan yang menjemput bapaknya yang pulang dari melaut. Kemudian yang tarian-tarian *Samper Nyecceng* menggambarkan istri nelayan sedang menunggu suaminya pulang dari melaut, tarian *Samper Nyecceng* yang diperagakan oleh lima

penari. Tarian ini selalu ada sebelum acara *rokat tase'* berakhir. Dari dua jenis tarian mencerminkan kehidupan nelayan diperagakan secara bergantian sebelum *rokat tase'* dimulai. Tarian *Rokat Tase'* yang berarti dengan harapan agar acara berjalan baik pada saat melaut, tanpa ada hambatan apa pun, dari awal sampai akhir.

2.2.5.10 Tari Sandur

Sandur merupakan hasil budaya masyarakat Madura. Sandur dulu dan sekarang ada perbedaan. Dulu Sandur identik dengan hal-hal yang dilarang agama seperti sabung ayam, minum-minuman keras dan aneka perjudian lainnya. Namun Sandur yang sekarang justru sebaliknya, Sandur sekarang merupakan pertunjukan senidikemas sederhana dan menarik karena merupakan atraksi budaya yang menghibur masyarakat Madura, sekaligus aset daerah yang patut dilestarikan. Sandur atau lainnya menyebut sebagai Jidur, permainan dalam sandiwara bak tonil atau kesenian pada sandiwara zaman dulu.



Gambar 2.17 Tari Sandur

Sumber : <http://mediaMadura.wordpress.com>

Sandur ini boleh dikatakan acara seni hiburan rakyat sekaligus wadah pemersatu. Dimana acara dipenuhi kerabat, keluarga dan saudara untuk saling

berkomunikasi dan saling mengenal satu dengan yang lain, selain itu pergelaran merupakan upaya pelestarian *Sandur*. Sehingga diharapkan instansi pada seni pementasan, atau memberikan perhatian lebih terhadap Seni *Sandur* ini. Hal ini, dikarenakan aset daerah Madura yang perlu dibina dan dikembangkan agar memiliki nilai jual dalam membangun dunia wisata.

2.2.6 Bentuk Bangunan Rumah Tradisional Madura

Rumah khas Madura dibuat dari bata dan bata kapur, dikapur putih dan memiliki atap *joglo* seperti yang dijumpai di Nusa Tenggara maupun di Jawa. Atap bangunan dalam budaya Madura mirip di tanah Jawa yaitu merupakan atap naungan yang sifatnya lebar, melindungi dari terik matahari serta memberikan pembayangan bagi penghuni, sehingga merasa nyaman. Sedangkan bangunan-bangunan semi permanen dari pedagang-pedagang Madura tampaknya merupakan fenomena yang khas, biasanya dibuat dari bambu.

Gambaran sederhana dari tipologi denah rumah adat Madura, kamar tidur bisa berjumlah lebih sesuai kemampuan dari pemilik rumah. Skema ini bisa berubah karena kemampuan membangun dan inovasi yang sedikit banyak menghilangkan tipologi tradisional ini. Tipologi rumah Madura dengan atap *joglo* yang terpengaruh oleh adat Jawa, meskipun demikian *joglo* lebih dahulu ada di Madura.



Gambar 2.18Denah Rumah Tradisional Madura

Sumber:<http://probohindarto.wordpress.com>

Pola penataan ruang rumah khas Madura merupakan pemisahan yang cukup jelas antara ruang tamu, kamar tidur, dan ruang belakang sebagai ruang bersama dan dapur. Beberapa *varian* diantaranya ada kamar-kamar tidur lebih banyak maka penataan sedikit banyak berubah, namun polanya masih sama yaitu ruang publik, privat dan semi privat, ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Sebagian rumah mungkin memiliki teras sehubungan dengan naungan atap yang menjorok kedepan, seperti arsitektur rumah di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Adapun kamar mandi seringkali dibuat terpisah dari rumah. Material yang digunakan seputar material lokal yang mudah didapat yaitu batu, bata, bata kapur, kayu lokal, bambu, dan genteng tanah liat.

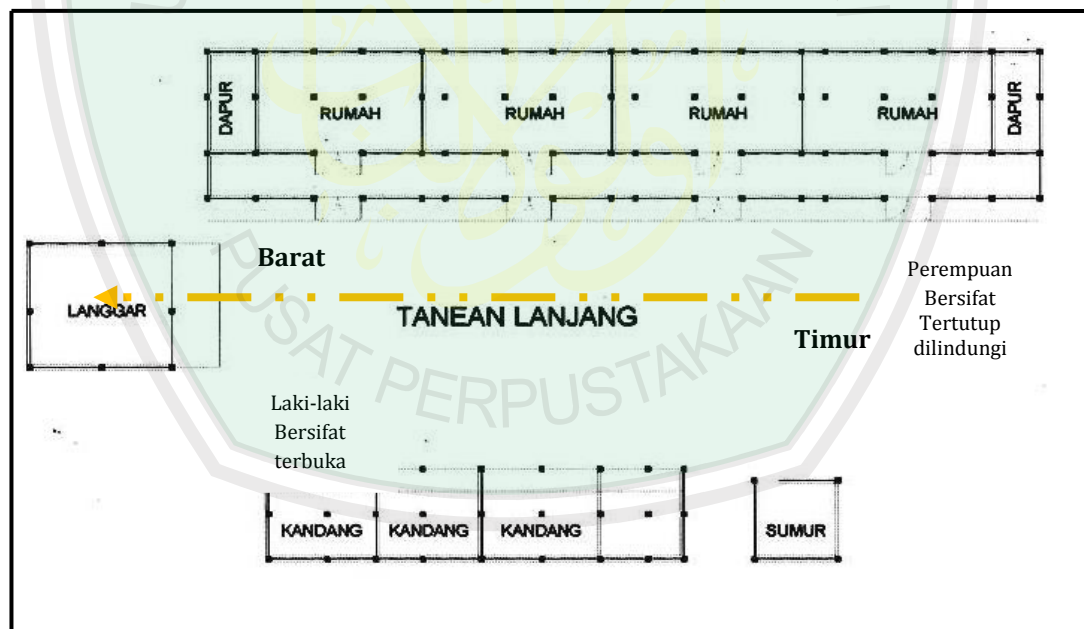


Gambar 2.19Rumah Tradisional Bangkalan

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2011

2.2.6.1 Pemukiman *Taneyan Lanjhang*

Karakteristik *Taneyan lanjhang* masyarakat Madura cenderung *individual centered*. Corak pemukiman di Madura tidak mengarah pada bentuk desa yang berkerumun. Mereka cenderung untuk hidup berpencar dan membuat koloni-koloni yang berupa kampung-kampung kecil. Terdapat juga satu pekarangan yang terdiri dari empat atau lima keluarga, isitilah dari permukiman itu adalah *Tanean Lanjhang* (halaman panjang). Hal ini sangat berbeda dengan corak masyarakat Jawa yang cenderung bermukim dalam satu desa terpusat (*nuclear village*) dan mereka cenderung berbaur membentuk sebuah kampung besar.



Gambar2.20 Pola Susunan dan Orentasi *Taneyan* Madura

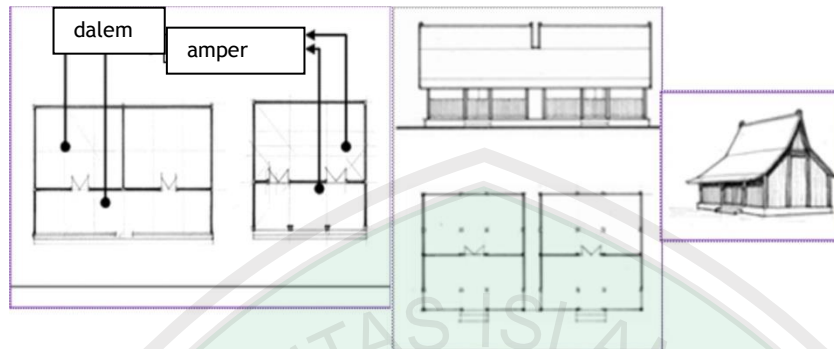
Sumber : Lintu Tulistyantoro (2005)

Tinjauan terhadap kepercayaan awal masyarakat Madura atau primordialnya, masyarakat Madura adalah masyarakat ladang. Ciri-ciri yang mendasari adalah masalah pembagian ruang-ruang, kedudukan perempuan, kekerabatan, sistem kemasyarakatan, serta posisi perkampungan terhadap lahan.



Gambar 2.21 *Lanjhang Tanean*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)

Perletakan *Taneyan Lanjhang* memberikan gambaran tentang zoning ruang sesuai dengan fungsinya. Rumah tinggal, dapur dan kandang di bagian timur, di bagian ujung barat adalah langgar. Langgar memiliki nilai tertinggi, bersifat rohani dibanding dengan bangunan lain yang sifatnya duniawi. Langgar mencerminkan fungsi utama dalam kehidupan yang bersifat religius, suci untuk melaksanakan ibadah lima waktu, melakukan ritual kehidupan dan sekaligus sebagai pusat kegiatan sehari-hari.



Gambar 2.12Bentuk bangunan di Kabupaten Bangkalan
(sumber: Lintu Tulistyantoro (2005))

Table 2.1 Perbedaan *Amper* Dan *Delem* Pada Hunian (Roma) Madura

<i>Amper</i>	<i>Delem</i>
Area laki-laki	Area perempuan
Aktifitas duduk	Aktifitas tidur
Orientasi ke luar	Orientasi ke dalam
Bersifat public dan formal	Bersifat privat dan intim
Terbuka dan terang	Tertutup dan gelap
Ruang profan	Ruang sakral
Simbol kesementaraan	Simbol keabadian
Terbuka	terlindung
Kegiatan beraktifitas	Kegiatan bersifat istirahat

Bentuk bangunan Madura di Bangkalan adalah penggunaan atap *trompesan* atau limasan, bentuk atap *trompesan* ini mempunyai beranda di bagian depan bangunan, bahan atap dari genteng kodok, dinding terbuat dari bambu, kayu atau tembok, dan rangka bangunan dibuat dari bambu atau kayu, Rumah limasan ini mempunyai bentuk yang sederhana layaknya bentuk rumah Jawa pada umumnya.

2.2.6.2 Letak Dapur Madura

Tata letak dapur dekat dengan kandang, tidak memiliki posisi yang pasti, artinya letaknya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan tingkat ekonominya. Pada perletakan dapur cenderung di sisi belakang dengan rumah tinggal. Dapur terbuat dari bahan bambu atau kayu dengan atap daun atau genteng. Sementara itu, dinding terdiri atas bambu atau kayu *tabing*. Dapur bagi masyarakat Madura selain sebagai tempat untuk mempersiapkan makanan bagi keluarga. Dapur identik dengan aktifitas perempuan, aktifitas perempuan banyak di dalam dapur. Masing-masing keluarga memiliki dapur sendiri-sendiri. Bahan bangunan yang digunakan juga sangat variatif sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga tersebut.



Gambar 2.22DapurMadura
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2011)

2.2.6.3 Kandang Sapi Madura

Kebanyakan masyarakat Madura yang memiliki ternak sapi sebagai alat mata pencarian mereka, sehingga semua tanean *lanjang* memiliki kandang sapi. Hewan ternak adalah satu kebutuhan utama dalam kehidupan mereka menggantungkan pada pertanian. Letak kandang biasa tidak tetap, pada susunan kandang kebanyakan

bersebelahan dengan dapur, tetapi bisa juga di belakang dapur, di samping rumah maupun di belakang rumah.



Gambar 2.23 Kandang Sapi
Sumber : Dokumentasi pribadi (2011)

2.2.6.4 *Taneyan Lanjeng Madura*

Taneyan merupakan ruang utama, berada di tengah-tengah bangunan. *Taneyan* berfungsi sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak, melakukan kegiatan sehari-hari seperti menjemur hasil panen, tempat melakukan aktifitas keluarga, dan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang. *Taneyan* memiliki kelebihan dalam hal fungsinya, yaitu merupakan tempat berkomunikasi dan mengikat hubungan satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Taneyan sifatnya terbuka dengan pembatas yang tidak permanen, tetapi untuk memasuki *taneyan* harus melalui pintu yang tersedia. Apabila memasuki *taneyan* tanpa melewati pintu maka akan dianggap tidak sopan, karena melanggar aturan-aturan terutama bagi orang-orang laki-laki.

Pada susunan *Taneyan Lanjeng Madura*, terdapat penyimpangan karena susunan rumah yang saling berhadap-hadapan. Perubahan ini terjadi karena

pertimbangan pemakaian lahan yang tidak boleh mengurangi lahan, atau sedikit mungkin menggunakan lahan untuk tempat tinggal. Menurut filosofi masyarakatnya, susunan yang demikian adalah karena faktor pengawasan laki laki terhadap perempuan dalam keluarganya. Susunan seperti ini mempermudah laki-laki untuk mengawasi dari langgar, segala aktifitas terjadi di *Taneyan* tersebut.

2.3 Teori Penunjang Perancangan

Perancangan Taman wiasata Budaya dan seni Madura merupakan sebuah sarana penunjang aktivitas masyarakat serta menampung berbagai kegiatan seni dan kebudayaan, mencari alternatif pemecahan untuk perencanaan dan perancangan diharapkan alternatif pemecahan yang diberikan sesuai dengan tuntunan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, dan memperhatikan beberapa faktor untuk memberikan kesan yang nyaman pada pengunjung yaitu:

- ❖ **Faktor budaya**

Proses transformasi budaya dalam konteks yang sesuai dengan norma-norma budaya setempat. Proses transformasi budaya, secara umum didahului oleh proses dialog budaya secara terus menerus terjadi sintesis budaya yang melahirkan berbagai bentuk kebudayaan campuran. Proses ini berlangsung selama puluhan tahun, sehingga melahirkan kebudayaan yang mantap, dalam tercakup pergeseran-pergeseran nilai estetik dalam karya. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain (<http://wikipedia.org/wiki/budaya>).

❖ Faktor Sirkulasi

Fasilitas utama yang diberikan pada Perancangan Taman Wisata Budaya Dan Seni Madura di Kabupaten Bangkalan ini adalah fasilitas penataan sirkulasi pada standat pencapaian sirkulasi harus terpenuhi, direncanakan semaksimal mungkin untuk menghindari kebingungan dan kebosanan pengunjung. Adapun beberapa bentuk sirkulasi ruang pameran menurut Gardner (1960) adalah sebagai berikut:

1. Sirkulasi ruang terkontrol (*controlled circulation*).

Sirkulasi terkontrol bertujuan agar setiap pengunjung melihat dan memperhatikan seluruh pameran sesuai dengan perencanaan ruang pameran. Sirkulasi sebagai pengarah tidak memberikan pilihan kepada pengunjung untuk menentukan arah sirkulasi pergerakannya. Pembentukan sirkulasi terkontrol dengan penataan objek yang dipamerkan, misalnya objek yang sejenis dan serangkai dikelompokkan menjadi satu. Setiap objek yang dipamerkan yang berada pada jalur sirkulasi utama merupakan objek yang menarik dan haruslah dimengerti oleh semua pengunjung.

2. Sirkulasi tak terkontrol (*uncontrolled circulation*).

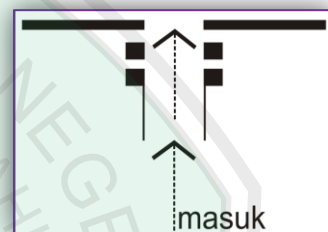
Sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi yang memberikan pilihan pergerakan pada pengunjung. Poin utama pada sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi ini memberikan kebebasan untuk berkeliling tetapi tetap berada pada pola yang teratur.

Menurut Ching (2000), faktor yang berpengaruh dalam sirkulasi eksterior maupun interior yaitu pencapaian, aksesoris pintu masuk, konfigurasi jalur, hubungan jalur dan ruang, bentuk ruang sirkulasi. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut

mencapaian yaitu jalur ditempuh untuk mendekati menuju bangunan. Pencapaian dibagi menjadi Tiga, dijelaskan dalam tabel berikut:

1) Pencapaian langsung

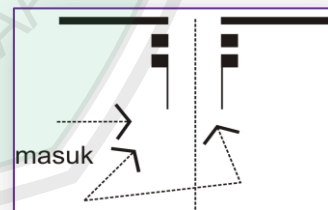
suatu pendekatan yang mengarah langsung kesuatu tempat masuk, melalui sebuah jalan lurus yang segaris dengan alur sumbu bangunan.



Gambar pencapaian langsung

2) Pencapaian tersamar

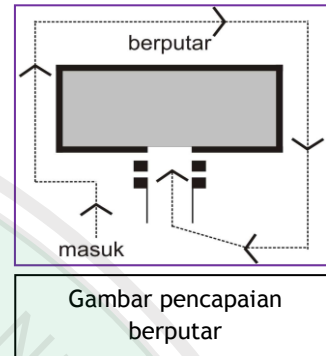
Pendekatan yang samar meningkatkan efek perspektif pada fasade depan dan bangunan inti.



Gambar pencapaian tersamar

3) Pencapaian berputar

Jalur berputar memperpanjang urutan pencapaian



Sumber: Ching, (2000:231)

- ❖ Aksentasi pintu masuk yaitu penekanan pada jalur area masuk menuju bangunan. Penekanan ini dapat diwujudkan dengan pembayangan, gradasi, proporsi, skala, warna, material, tekstur, bentuk langgam, dan karakteristik pintu masuk, sudut kecondongan. Dalam merancang aksentasi yang terpenting adalah tujuan yang akan dicapai dalam perancangan pintu masuk.
- ❖ Konfigurasi jalur yaitu dengan tata urutan pergerakan pengunjung sampai pada titik pencapaian akhir.
- ❖ Linier yaitu jalan lurus yang mengorganisir untuk sederet ruang-ruang.
- ❖ Radikal yaitu jalan lurus yang berkembang dari titik pertemuan atau pada pusat.
- ❖ Spiral yaitu jalan tunggal menerus, yang berasal mengelilingi jarak pada pusat.
- ❖ Jaringan yaitu jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruangan.

2.4 Teori Tema Rancangan *Extending Tradition*

Terjemahan Tema bahasa Inggris kata Tema berasal dari bahasa Yunani *THITHENAI*, yang berarti meletakkan lalu kemudian berkembang menjadi *THEMA*, berarti apa yang diletakkan atau dinyatakan seseorang. Tema merupakan gambaran melandaskan seluruh hasil karya rancangan. Pada dasarnya tema sebagai landasan menghadirkan sebuah karya, khususnya dalam bidang Arsitektur.

Pada sebuah karya Arsitektur, tema sangat dibutuhkan untuk batasan dari sebuah karya dari seberapa jauh karya tersebut untuk dipamerkan atau dipublikasikan. Dalam proses perancangan dilakukan, bangunan tersebut harus dapat menjelaskan makna yang terkandung pada desain dan bentuk yang unik dari bangunan tradisional tersebut.

Keberlanjutan tradisi lokal ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu. Arsitek yang melakukan hal itu tidak diliputi oleh masa lalu. Malah menambahkannya secara inovatif (Tan Hock Beng 1998).

Menurut David Lowenthal mengatakan, tidak ada yang salah dengan manipulasi semacam itu. Kesulitan hanya timbul, jika hanya sesuatu dari masa lalu mendorong untuk menyatakan, bahwa menyegarkan atau mencari keberlanjutan tradisi yang lebih inovatif. Kegunaan tradisi masa lalu yang sesuai dalam hal yang banyak sisi, ini adalah fleksibilitas yang menandakan masa lalu yang membuatnya manfaat dan juga berguna. Meningkatkan kualitas hasil karya pada masa kini dan pada masa-masa mendatang.

Mengamati karya masa lalu dengan penemuan baru, seringkali menghasilkan penemuan yang baru dengan model-model cara pengembangannya. Pendekatan ini, muncul setelah diistilahkan sebagai salah yang disebut dengan “Modern regionalis”. Arsitek mencari solusi sesuai dengan kompleksitas kontemporer atau keberlanjutan tradisi lokal ini, menggunakan teknologi yang sudah tersedia dan tinggal melangkah pada konsep pengembangannya yang lebih aktif, inovatif, dan kreatif.

William Lim 1998 menyatakan, bahwa salah satu Arsitek yang menggunakan strategi ini adalah arsitek Geoffrey Bawa. Karyanya secara eksplisit menggambarkan dengan kontrol yang hebat dalam menggunakan struktur vernakular dan tradisinya *craftsmanship* tersebut. Meskipun banyak kritikus menanggapi arsitekturnya. Sebuah karya yang indah merupakan perkembangan pada zamannya, dan mencari inspirasi pada bentuk dan teknik yang unik pada bentuk bangunan tradisional srilangka.

Tan Hock Beng, 1998 menyatakan, bahwa hasil sebuah Karya Arsitektur banyak ditemukan dan digunakan sebagai inspirasi bagi kalangan para arsitek-arsitek, salah satunya adalah Arsitek Shanti Jaya Wardene. Menurutny, “apa yang kritis dalam karyanya bentuk poplarnya merepresentasikan mayoritas mode bangunan”. Jadi yang paling penting itu, terletak pada peningkatan bentuk dan tradisi yang sangat populer dari penurunan status pada zaman kolonial, dan pada kreasi bahasa arsitektural dapat menerima perlindungan nasional.

Jadi penjabaran mengenai tema *extending tradition* yang sudah sebutkan di atas, bisa digaris bawahi pada point-point yang terpenting antara lain:

- ❖ Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal.

- ❖ Mengutip secara langsung dari bentuk masa lalu.
- ❖ Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan cara inovatif Interpretasi tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif. Dan kebutuhan masa kini dan masa depan.
- ❖ Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru.
- ❖ Menggunakan struktur *vernakular* dan tradisinya.
- ❖ Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional.

Dari point-point tersebut, dapat garis bawahi mengenai arti dari konsep *extending tradition* lebih komplek, yaitu menggunakan elemen-elemen khas tradisional dan material loka, konsep vernakular untuk jadikan dan digunakan pada pandangan yang perspektif, kebutuhan, serta pengamatan masa kini atau pandangan masa kini. Penjelasan lebih jauh mengenai *Extending Tradition* akan dibahas di bawah ini, dengan melihat semua unsur-unsur bentuk arsitekturnya, mulai dari pertapakan hingga sampai persolekan. Keseluruhannya, dapat diungkapkan pada *Contemprery Vernacular* karya Tan Hock Beng dan William Lim 1998.

1. PERTAPAKAN (penataan atau penyesuan pada bentuk site)

Memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam dan lingkunganya. Bentuk tampilan pada bangunannya, kemudian disesuaikan dengan keadaan site dan lingkungannya.

2. PERATAPAN (karakter pada bentuk atap)

menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.

3. PERSOLEKAN (menggunakan bahan material lokal)

Bersahabat dengan Alam lingkungannya dan menggunakan bahan material lokal serta ornamen yang khas pada bangunan. Cenderung mendapatkan cahaya alami, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

4. PERSUNGKUPAN(bersahabat dengan alam dan memakai material lokal yang diolah)

Menggunakan materil lokal dan juga elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda pada penggunaannya, pada masa kekinian. Selain itu, juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.

2.4.1 Kajian Rumah Tradisional Madura DiTinjau Dari Tema *Extending Tradition*

Rumah tradisional Madura merupakan suatu kumpulan rumah yang terdiri dari atas keluarga yang memikatnya. Jarak bangunan sangat berdekatan antara bangunan yang satu dengan yang lainnya, satu kelompok rumah terdiri dari dua samapai lima bangunan rumah yang dihuni dalam keluarganya yaitu rumah mertua, rumah menantu beserta anak, cucu, cicit dan seterusnya.

Susunan rumah tradisional Madura berdasarkan hirarki dalam keluarga yaitu terletak pada bagian barat, utara, timur dan selatan. Arah ini menunjukkan urutan rumah yang dihuni dari yang tua sampai ke generasi yang lebih muda, dengan adanya cara hirarki yang demikian rupa mengakibatkan, bahwa ikatan dalam keluarga satu sama lain dalam kekeluargaannya menjadi sangat erat hubungannya. Berkumpul dalam satu wadah yang harmonis sering didengar dengan sebutan *Tanean Lanjeng* Madura. Inilah yang menjadi tolak ukur pada pemaparan tema *Extending Tradition* pada rumah tradisional Madura dengan *Tanean Lanjengnya*.

2.4.1.1 Pertapakan

A. Nilai-nilai yang terkandung pola pertapakan

Secara hirarki pada pola pertapakan *Tanean Lanjeng* Madura memperlihatkan adanya pembagian dan komposisi ruang dan perletakan pada bangunannya. Langgar berada dibagian paling barat, rumah berada pada bagian Utara dan Selatan yang tersusun sesuai dengan hirarki keluarga, dan letak dapur dengan kandang berdampingan, terkadang perletakan dapur tidak mesti dekat dengan kandang, posisinya bisa berubah-ubah berada samping rumah atau belakang rumah.

B. Makna Ruang Pada *Tanean Lanjeng*

Susunan ruang yang berjejer dengan ruang-ruang yang pemikat ditengah-tengahnya, bahwa tanean ini, merupakan pusat aktifitas orang Madura dari hasil bumi mereka atau hasil pertanian. Terutama pada musim-musim penghujan segala aktivitas sangat kerap yang dilakukan, biasanya hasil panen yang diperoleh oleh masyarakat Madura dijemur dibagian *Tanean Lanjeng* ini.

Dalam pandang orang Madura letak pada bangunan langgar berada paling Barat memiliki nilai yang tinggi bersifat rohani, jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan rumah sifatnya duniawi yang mengelilingi pada *Tanean Lanjengini*. Jadi orang Madura lebih mengedepankan kepentingan akhiratnya, ketimbang kepentingan-kepentingan kehidupan bersifat duniawi yang akan meninggalkannya. Serta tidak lupa, bagi orang-orang Madura dengan kepentingan-kepentingan yang harus dilakukan dimasa hidupnya dialam dunia ini. Fungsi lain dari langgar ini juga bisa dijadikan tempat memerimatamu, dan jika orang yang bertamu ingin menginap bisa bermalam pada bangunan langgar yang disediakan oleh tuan rumahnya adapun fungsi langgar yaitu:

- 1) Langgar sebagai tempat hajatan, seperti acara yasinan tiap-tiap bulan, selamatan rumah, selamatan memperingati haulnya keluarnya yang telah wafat.
- 2) Langgar sebagai tempat yang mudah mengawasi keluarganya, terumatama pada kaum perempuan.
- 3) Langgar sebagai tempat mengawasi hasil pertanian orang-orang Madura dari orang yang hendak mencurinya.

2.4.1.2 Pertapakan

Dari segi bentuk atap rumah tradisional Madura di kenal dengan bentuk model atap *Trompesan*, ciri khas dari atap *Trompesan* Madura merupakan atap naungan yang sifatnya melebar terletak pada bagian bubungan tengahnya.

- ❖ Bentuk atap yaitu rumah tradisional Madura bermodel atap *Trompesan* merupakan ciri khas dan karakter orang Madura.
- ❖ Bahan Atap yaitu, rumah tradisional Madura yang digunakan sebagai bahan bahan atapnya menyesuaikan kondisi Alam yang terdapat Madura. Seperti penutup atap menggunakan jerami atau alang-alang.
- ❖ Kemiringan Atap yaitu bentuk atapnya melebar dan landai tidak begitu menjulang tinggi, karena dipengaruhi faktor iklim untuk melindungi penghuninya.

2.4.1.3 Persungkupan

Dari segi material rumah Tradisional Madura menggunakan bahan material lokal yang bersifat natural dan sistem struktur yang kuat yang terdapat pada rumah tradisional Madura Bangkalan, misalnya pada struktur pada bangunan baik dari bahan material pada dinding-dinding bangunan rumahnya.

- ❖ Bahan material pada bagian atap rumah tradisional Madura menggunakan bahan alami seperti jerami atau alang-alang yang diperoleh dari hasil pertanian atau perkebunan mereka sendiri.
- ❖ Bahan material yang digunakan dari bambu atau *perreng istilah* orang Madura menyebutnya, pada bagian dinding-dinding rumah tradisional Madura material bambu yang digunakan dinding rumah, dengan adanya penggunaan material lokal tidak meniadakan kualitas naturalnya.

2.4.1.4 Persolekan

Dari segi bentuk khas ornamen rumah tradisional Madura menggunakan morif-motif alam seperti motif sejenis bunga-bunga yang melambangkan keharmonisan dalam satu ikatan atau tali persaudaraan mereka. Pada sistem kepercayaan ini, orang-orang Madura mengenai lambang bunga tersebut melaraskan dan memperhatikan lingkungan yang singgahi mereka untuk bertempat tinggal dan bercocok tanam yang dapat menyatu dengan alamnya.

- ❖ Bersahabat dengan lingkungan. Bisa dijangkau dari segi pola tatanan tiap-tiap bangunan yang melingkupi bangunan satu dengan bangunan yang lainnya sesuai dengan hirarki orang-orang Madura yang menyusun bangunan rumahnya yang sering disebut dengan *Tanean lanjeng* ini.
- ❖ Menggunakan lambang-lambang ornamen yang merupakan khas Madura. sebagai salah satu simbol untuk memperkuat tali persaudaraan atau kesetia kawatan orang-orang Madura dan membina mahligai cinta, kerukunan, dan keharmonisan dalam rumah tangga mereka.



Gambar 2.24 ornamen Madura
Sumber : dokumentasi pribadi (2011)

Gambar diatas menunjukan bentuk ornamen-ornamen yang berbentuk bunga khas Madura. Yang diperlihatkan pada tempat tidur, lemari, dan tempat untuk berhias sangatlah indah untuk dicermati bagi kalangan seniman-seniman, dibalik lambang ornamen tersebut melambangkan keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Dan juga melambangkan di balik maksud ornamen khas Madura yaitu kesetia kawan yang tiada taranya.

2.4.2 Penerapan Tema *Extending Tradition* Pada Perancangan

Tema yang diterapkan dalam perancangan Taman Wisata Budaya Dan Seni Madura pemaparan *tradition* dari segi perletakan permukiman Madura yang di kenal dengan sebutan Tanean lanjeng ini. Keberlanjutan pada *Tanean lanjeng* Madura merupakan kekhasan pada kebudayaannya, sedangkan pada bentuk fasade dan ornamen-ornamen kekhasannya muncul dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan sumber-sumber masa lalu pada bagian bentuk bangunanya, yaitu pada arsitektur rumah Jawa. Akan tetapi ada sebagian dari kebudayaan Madura dari bentuk model bangunanya sudah ada, tanpa mengutip dari sumber arsitektur rumah Jawa, contoh kongkritnya terletak pada bentukan atap dan *Tanean Lanjeng* Madura Bangkalan, dalam proses melakukan hal seperti ini tidak diliputi oleh masa lalu, bahkan mereka menambahkannya tampilan pada bentuk desainnya berkelanjutan secara inovatif sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Mencari tradisi keberlanjutan dan penambahan pada bentukan *fasade* bangunan yang lebih kreatif dan inovatif dengan mengotak-atik atau mencari ide gagasan baru

semacam ini, tidak ada yang melarang, jadi bebas mengekspresikan munculnya ide-ide kreatif, disebabkan dengan mengasah cara berpola pikir tajam dalam proses mendesain bangunan, dan menimbulkan karya-karya yang mengesankan bagi para kalangan desainer, misalnya rumah Madura Bangkalan dari aspek bahan materil yang dibuat dari bambu, kayu jati dan memiliki atap *Terompesan/joglo* seperti yang dijumpai di Nusa Tenggara maupun di Jawa. Tentu saja hal ini, merupakan peningkatan kualitas lokal yang di kelolah pada sesuai dengan perkembanganya.

Kekhasan rumah Madura ini, ditinjau dari bahan material dapat ditindak lanjuti dengan mengolah bahan material yang sesuaikan kebutuhan sekarang. Kebanyakan rumah Madura yang sering ditemui, kayu jati merupakan kayu yang baik sebagai konstruksi untuk bangunan rumah Madura ini. Kayu Jati dipercaya mempunyai struktur serat berkualitas bagus dan tahan lama, sehingga dapat mencapai umur ratusan tahun.

Pemilihan kualitas kayu sangatlah penting untuk kekuatan strukturnya. Biasanya kayu yang sudah tua dengan serat yang bagus dapat dipilih sebagai kontruksi untuk pembuatan rumah Madura ini. Selain itu, kayu jati juga ditemui seperti kayu nangka, kayu akasia dan kayu *sonokeling* yang digunakan sebagai kontruksi utama atau konstruksi pengisi struktur bangunannya.

Tampilan pada bentukan fasadeenya yang sederhana menjadikan rumah adat Madura ini mempunyai derajat tinggi dan netral, maksudnya adalah rumah ini biasanya dimiliki oleh orang kalangan bawah, sehingga kalangan atas tingkat ekonominya lebih-lebih pada orang atau kalangan masnyarakat atas tingkat

ekonominya. Beraneka ragam pada bentukan ornamen dan tambahan-tambahan kegunaan secara fungsional terletak bahan material-material yang menjadikan perbedaan karakter yang khas dan tingkatan penghuni rumah tersebut.

Tema *Extending Tradition* yang dijabarkan dengan cara-cara mencapai keberlanjutan tradisi mempunyai keunikan dan kemudahan tersendiri dalam mendesain sebuah bangunan. Kemudahan pada proses mendesain tersebut diperoleh karenabentuk dasar yang digunakan diambil secara langsung dari arsitektur tradisional Madura, lalu kemudian dimodifikasikan secara kreatif, inovatif dan diolah bahan material lokalitas Madura Bangkalan.

Jadi penerapan Tema *Extending Tradition* yang dipakai pada Taman Wisata Budaya dan Seni Madura di Kabupaten Bangkalan, yang dilandasi pada permukiman dan perletakan bangunan Madura. Dengan adanya *Tanean Lanjeng* merupakan kekhasanya meliputi:

2.4.3 (Peratapan) Ditinjau Dari Segi Bentuk *Fasadee* dan Atap Tradisional

Bentuk atap rumah tradisional Madura ini, disebut atap trompesan, dan tampilan pada fasadenya sederhana, namun memperkuat pada bangunanya, dari segi bentukan atap rumah Madura istilah orang Jawa disebut atap *Joglo*, sering dijumpai di daerah Jawa, namun atap joglo ini sudah lama ada di Madura. Ciri khas dari atap trompesan Madura memiliki naungan yang lebar, mempermudah air hujan mengalir ke bawah pada saat hujan turun,memberi naungan terhadap penghuninya pada saat terkena panas terik matahari.

2.4.4 Ditinjau Dari Segi Nilai-Nilai Terkandung Pada *Fasade* dan Atap

Nilai bentukan atap yang mempunyai sifatnya lebar melambangkan, bahwa orang Madura harus bisa menjaga harkat dan martabat keluarganya, dalam satu naungan yang beratap, dapat dipantau oleh kepala keluarganya. Apa bila ada salah satu dalam keluarga yang melanggar aturan, maka ia tidak dibela sama sekali oleh pihak keluarganya.



Gambar 2.25 diatas merupakan kekhasan bentuk atap Madura

Sumber: Dukomentasi Pribadi 2012

2.4.5 (*Pertapakan*) Ditinjau Dari Segi Struktur Rumah Tradisional Madura

Bangunan bersahabat dengan alam sesuai dengan prinsip orang Madura yang selalu menjaga keharmonisan dengan alam (Kosmos), misalnya pada lantai rumah tradisional Madura ditinggikan dari permukaan tanah sekitar 35/45 cm, bertujuan agar tidak mudah lembab, memiliki struktur yang kuat pada desain bangunannya, pada dinding-dinding yang terlutup alias memiliki ventilasi yang cukup. Hal ini sesuai dengan kondisi alam yang ada di Madura.

2.4.6 Ditinjau Dari Segi Nilai-Nilai Terkandung Pada Struktur

Lantai rumah Madura yang ditinggikan dari permukaan tanah melambangkan, bahwa orang Madura memiliki watak yang keras dan gengsi besar-besaran. Sesuai dengan lantai yang ditinggikan pada bangunannya, terutama dari segi membangun rumahnya, maka banyak kalangan orang-orang Madura yang berlomba-lomba mencari pekerjaan, dengan target mendapat hasil yang maksimal untuk membangun rumahnya lebih megah dan tinggi.



Pada lantai yang ditinggikan rumah Madura menggunakan material lokal yang natural

Gambar 2.26 Lantai ditinggikan dari permukaan tanah
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

2.4.7(Persungkupan) Ditinjau Dari Segi Menggunakan Bahan Material Lokal

Bangunan rumah tradisional Madura menggunakan bahan material lokal, seperti halnya terdapat pada dinding-dinding yang menggunakan anyaman dari bambu yang diolah untuk menutupi ruang-ruang rumahnya. Penggunaan bahan material ini ada yang terbuat dari papan kaku sesuai dengan tingkat perekonomiannya.



Pada dinding
perengrumah Madura
mengunakan material
lokal yang natural

Gambar 2.27 *Tabing* (tembok rumah dari material lokal)
Sumber : Dukomentasi pribadi 2012

2.4.8 Ditinjau Dari Segi Nilai-Nilai Terkandung Pada Bahan Material Lokal

Rumah tradisional Madura menggunakan bahan material lokal melambangkan, bahwa orang Madura lebih senang memilih yang asli dari pada yang palsu, kata-kata ini himbauan dari ciri khas orang Madura, maksud dari kata-kata ini, adalah menggunakan bahan material lokal merupakan ciri khas budaya Madura tersendiri, apa lagi jika bahan material itu, dihasilkan perkebunan sendiri, diolah untuk dijadikan bahan bangunan rumahnya.

2.4.9 (Persolekan) Ditinjau Dari Segi Perhatian Dengan Lingkungan

Keindahan darisimbol ornamen-ornamen bangunan terkandung, bahwa masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tali persaudaraan, memiliki kesetiakawanan yang tiada taranya dan memperhatikan pada lingkungan sekitarnya. Keunikan dari obyek arsitektur Madura, juga terletak pada

setiap kelompok rumah tinggal yang menjadi satu kesatuan membentuk sekeliling suatu halaman panjang yang disebut *Tanean Lanjang*.



Gambar 2.28 pola tatanan *tanean lanjeng* Madura
Sumber: Dukomentasi pribadi 2012

2.4.10 Ditinjau Dari Segi Nilai-Nilai Terkandung Pada Ornamem Khas Madura

Nilai ornamen khas budaya orang Madura, identik dengan bunga-bunga, sedangkan karakter bunga yaitu keindahan dan kesegaran, Hal ini timbulkan oleh orang Madura yang senang atau gemar menjunjung tinggi tali persaudaraan dan menjaga nama baik saudara, serta menjaga amanahnya, apa bila terjadi pertikaian di luar sana, maka saudaranya ikut serta membelanya, dalam arti membela yang benar sedangkan yang salah tidak dibela. Maka sama halnya seperti halnya bunga janganlah mengambil atau menghisap sari bunga dan memetikinya, tanpa ada rasa tanggung Jawab serta menjaganya (Hasil Wawancara 2011).

2.4.11 Ditinjau Dari Segi Nilai-Nilai Terkandung Pada Tanean Lanjang

Nilai dari *Tanean Lanjang* Madura, disetiap *Tanean* terdapat bangunan pelengkap pada *Tanean Lanjang* ini, seperti kandang yang diletakkan disebelah rumah tinggal, yaitu di sebelah selatan *Tanean*. Terdapat dapur juga terletak di sebelah samping kandang, sedangkan Langgar terletak di sebelah Barat *Tanean* yang merupakan orientasi dari tata tapak *Tanean Lanjang* menghadap arah kiblat, hal tersebut, melambangkan kerukunan dan perhatian orang Madura dalam tata letak bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya saling menyesuaikan berdasarkan nilai-nilai kajian keislaman dalam kitab suci Al-Quran pada ayat (QS al-Hujurat [13]).

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.." (QS al-Hujurat [13]).



Gambar 2.29 Ornamen hiasan dinding dan jendela khas Madura
Sumber: Dokumentasi pribadi

2.5 Tinjauan Tema *Extending Tradition* Dari Nilai-Nilai Kajian Keislaman

Untuk menunjang perancangan Taman Wisata Budaya dan Seni Madura dalam konsepsi dalam konteks keislaman, maka menggunakan ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai memperkuat tema perancangan adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."(QS Al-Isra[44]).

"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. "(*Qs Ali Imron*[191]).

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."(QS. Ar-Rum [22]).

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskanNya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu)"(QS.At-Taghaabun [3]).

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui."(QS.Al-Baqarah [115]).

Adapun hadits yang berbicara tentang keindahan kebudayaan adalah
"Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia suka kepada Keindahan"
(HR. Muslim dalam Kitabul-Iman).

Maksud dari ayat-ayat Alquran dan Hadits di atas bahwa kesenian merupakan faktor keindahan dari aspek kebudayaan. Kebudayaan sebagai induk kesenian tidak berdiri sendiri, dalam arti kesenian berhubungan sangat erat kaitannya dengan budaya. Sekalipun kesenian tidak berhubungan dengan agama Islam melainkan

dengan kebudayaan Islam, namun kebudayaan itu takluk dan dikendalikan oleh agama. Agama menggariskan syarat yang wajib ditempuh oleh kebudayaan. Syarat itu adalah Syariat yang terdiri atas hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram dengan nilai-nilai etika yang dikandungnya: baik, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Amar ma'ruf nahi munkar, menyuruh kepada yang baik, mencegah dari pada yang buruk (Gazalba dalam Nazaruddin 2006).

Kalau hanya mengenal keindahan pada alam dan karya manusia, adalah Allah SWT sumber dari keindahan tersebut. Karena itu Dia dijuluki Yang Maha Indah. Bukan saja Maha Indah, Dia suka kepada keindahan. Selain suka akan keindahan, Allah SWT pun suka kepada kebaikan, maka seni itu wajib mengandung kebaikan, yakni moral (akhlak menurut istilah Islam). Seni berarti usaha penciptaan bentuk-bentuk menyenangkan, karena mengandung nilai keindahan (estetika) dan kebaikan dalam arti seni itu. Allah SWT yang Maha Indah itu menyukai keindahan, termasuk di dalamnya adalah kesenian.

Dapat disimpulkan ada tempat kesenian dalam Islam yaitu indah dan juga baik yang sesuai dengan konsepsi keislaman. Kesenian merupakan pola kebudayaan yang berkarakter dari setiap suku-suku bangsa sejagat alam raya ini, terutama dari faktor kebudayaan Islam. Kemudian Islam mempunyai konsepsinya tersendiri tentang kesenian, yaitu perpaduan nilai-nilai keindahan (estetika) yang sifatnya baik dan juga benar dengan nilai etika Islam.

2.6 Studi Banding Sesuai Objek Perancangan

2.6.1 Wisata Taman Mini Indonesia Indah

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) merupakan suatu kawasan taman wisata bertema budaya Indonesia di Jakarta Timur. Area seluas kurang lebih 250 kilometer persegi ini terletak pada koordinat 6°18'6.8"LS, 106°53'47.2"BT. Taman ini merupakan rangkuman kebudayaan bangsa Indonesia, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat 26 provinsi Indonesia pada tahun 1975 yang ditampilkan dalam anjungan daerah berarsitektur tradisional.



Gambar 2.30 Wisata Taman Mini Indonesia Indah

Sumber : <http://www.tamanmini.com>

2.6.2 Sarana Rekreasi Taman Mini Indonesia

2.6.2.1 Teater Tanah Airku

Teater Tanah Airku merupakan bangunan teater pertama yang ada di Indonesia dengan kelengkapan teknologi yang maju berstandar internasional. Bentuk bangunannya merupakan perpaduan antara estetika khas Indonesia dengan konsep estetis internasional. Pada pementasan teater tanah airku, sangatlah menarik untuk dipertunjukkan bagi para pengunjung, merupakan ciri khas pentas seni budaya di Indonesia.



Gambar 2.31Teater Tanah Airku
Sumber : <http://www.tamanmini.com>

2.6.2.2 Panggung Parkir Utara

Panggung Parkir Utara merupakan panggung permanen untuk berbagai kegiatan pertunjukan hiburan bagi para pengunjung. Terletak bersebelahan dengan alun-alun (plaza) Tugu Api dan termasuk dalam kawasan area Parkir Utara. Panggung terbuka ini dibangun atas peran serta perusahaan Swasta yang peduli terhadap khasanah budaya bangsa yang dipentaskan di Taman Mini. Ukuran panggung yang besar dan luasnya kira-kira 20m x 18m dengan atap berbentuk persegi tiga ini merupakan panggung yang paling besar di Taman Mini.



Gambar 2.32Panggung Parkir Utara
Sumber:<http://www.tamanmini.com>

2.6.2.3 Taman Ria Atmaja

Arena hiburan yang ditampilkan khusus ini, adalah arena yang dilengkapi panggung pertunjukan seni setinggi 1.5 meter dengan luas 60 m² di area seluas lebih kurang 4000 meter persegi yang dikenal pengunjung TMII sebagai TERMINAL DANGDUT sejak tahun 1985.



Gambar 2.33Taman Ria Atmaja
Sumber : <http://www.tamanmini.com>

2.6.2.3 Museum Berarsitektur Bali di Kawasan TMII.

Museum Indonesia adalah museum antropologi dan etnologi yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, Indonesia. Museum ini berkonsentrasi pada seni dan budaya berbagai suku bangsa yang menghuni Nusantara dan membentuk negara kesatuan Republik Indonesia. Museum ini bergaya arsitektur Bali dan dihiasi beraneka ukiran dan patung Bali yang sangat halus dan indah. Museum ini menyimpan koleksi beraneka seni, kerajinan, pakaian tradisional dan kontemporer dari berbagai daerah di Indonesia. Museum ini dirancang sebagai bagian dari kesatuan kompleks Taman Mini Indonesia Indah Bertujuan sebagai pusat informasi dan pembelajaran mengenai Kebudayaan Indonesia, sebagai satu perhatian untuk belajar mengenai kebudayaan Indonesia.



Gambar 2.34 Museum Indonesia
Sumber : <http://www.tamanmini.com>

Museum dan keseluruhan kompleks TMII. Gedung utama dan bangunan pendukung lain yang berada di halaman Museum menampilkan gaya arsitektur Bali yang dikembangkan dimana secara keseluruhan memperlihatkan wajah budaya Indonesia. Museum ini dihiasi berbagai ornamen dan patung Bali dan bergaya arsitektur Bali yang sangat indah.

Beberapa gapura besar bergaya *Paduraksa* dan *Candi Bentar* (gerbang terbelah) khas Bali, demikian pula beberapa menara sudut menghiasi kompleks Museum. Taman dan bangunan Museum mengambil tema kisah Ramayana, misalnya jembatan menuju bangunan utama berbentuk ular Naga dan Wanara, pasukan kera yang membangun jembatan menuju Alengka.

Di sekitar gedung utama terdapat bangunan pendukung dan patung-patung yang memiliki nama khas dan arti yang simbolis. Relief yang terdapat pada bagian depan gedung utama diambil dari cerita Ramayana yang berjudul Hanoman Duta. Dihubungkan dengan cerita Ramayana, bangunan Museum Indonesia diibaratkan sebagai Gedung Muliawan dimana Sri Rama memberikan perintah kepada Hanoman (pasukan kera) untuk mencari istrinya (Dewi Shinta) yang diculik oleh Rahwana.



Gambar 2.35 Museum Indonesia
Sumber : <http://www.tamanmini.com>

Jembatan yang menuju arah pintu masuk Museum diibaratkan sebagai Jembatan Situbondo yang dibangun oleh pasukan kera untuk menghubungkan Ayodhya dengan Alengka Pura, dimana Dewi Shinta disembunyikan oleh Rahwana di Taman Argasoka. Gedung Museum Indonesia berarsitektur Bali terdiri tiga lantai dikembangkan dari filosofi tri hita karena, yang menjelaskan adanya tiga sumber kebahagiaan manusia, yakni hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam.

Bangunan utama dari Museum ini, terdiri atas tiga lantai yang berdasarkan pada falsafah Bali Tri Hita Karana, konsep moral yang menekankan pada tiga aspek yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan sejati yakni: memelihara hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam dan lingkungan sekitar.



Gambar 2.36 Museum Indonesia
Sumber : <http://www.tamanmini.com>

A. Lantai I Bertemakan Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tapi satu jua). Bagian ini, menampilkan pakaian tradisional dan pakaian pernikahan dari 27 provinsi di Indonesia (jumlah provinsi Indonesia tahun 1975 sampai 2000). Ruang pameran ini, juga menampilkan berbagai kesenian khas Indonesia, seperti beraneka ragam tari, wayang, dan gamelan, serta lukisan kaca bergambar peta Indonesia. Pameran ini menampilkan kekayaan dan keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia, yang terdiri atas berbagai bahasa, tradisi, agama, budaya, dan adat istiadat masyarakat Indonesia.

B. Lantai II Bertemakan Manusia dan Lingkungan

Manusia dan Lingkungan adalah tema dari ruang pameran pada lantai kedua. Bertujuan untuk menjelaskan mengenai interaksi pada masyarakat Indonesia, Alam, dan lingkungannya. Dipamerkan berbagai miniatur rumah tradisional, bangunan peribadatan, lumbung padi, dan tata letak bangunan dan ruang tinggal masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, rumah panggung, rumah adat tradisional ada

yang didirikan di atas pohon dan juga ada yang di atas sungai, serta berbagai bangunan tradisional lainnya.



Gambar 2.37 Museum Indonesia
Sumber : <http://www.tamanmini.com>

C. Lantai III Bertemakan Seni dan Kriya

Di sini dipamerkan benda-benda seni hasil karya bangsa Indonesia dalam bentuk kain tenun ikat dan songket, batik, kerajinan perak, kuningan, tembaga, kayu, dan keramik. Di samping itu, dipamerkan juga berbagai jenis perhiasan, senjata tajam dan juga mata uang logam dan kertas yang pernah beredar di Indonesia. Pada bagian tengah terdapat koleksi besar yang disebut Pohon Hayat dan pohon Kehidupan yang terbuat dari tembaga dengan ukuran tinggi 8 meter dan berdiameter 4 meter, lambang alam semesta yang mengandung unsur udara, air, angin, tanah, dan api.

Luas Bangunan pada Museum Indonesia 20.100m² Bale Panjang: P= 22,80 m L = 12,80 m Sebuah ruangan tertutup dan full AC, dilengkapi dengan panggung kecil. Dapat digunakan untuk acara seminar, *gathering*, reuni, dan *wedding*. Memiliki kapasitas untuk ± 600 orang (berdiri) atau 200 orang (duduk).



Gambar 2.38 Museum Indonesia
 Sumber : <http://www.tamanmini.com>

Keterangan

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1. Gedung Museum | 9. Candi Bentar |
| 2. Bale Panjang | 10. Bale Bengong |
| 3. Bale Bunder | 11. Pintu Belakang |
| 4. Bale Kambang | 12. Pintu Timur |
| 5. Bale Nyepi | 13. Locket Pintu |
| 6. Menara Air | Masuk |
| 7. Soko Tujuh | 14. Kolam Air |
| 8. Kori Agung | 15. Jembatan |
| | Situbanda |
| | 18. Jalan Setapak |
| | 19. Halaman |

Kesimpulan

1. Berdasarkan Studi Banding Objek Anjungan Bali

a) Kelebihan

- Pada bangunan Museum Bali memiliki keunikan tersendiri sangat jauh berbeda dari bentuk bangunan lainnya di TMII. Keunikan Museum Bali ini, dapat terlihat pada bahan material dari batu yang disusun indah, rapi, dan halus berukiran khas Bali, dan terdapat beberapa patung yang dapat memberi kesan menarik pada *fasade* Museum Bali ini.
- Banyak ornamen dan hiasan pada setiap dinding-dinding Museum Bali memberikan kesan keindahan tersendiri, yang mungkin tidak bisa dibandingkan Museum dengan yang lainnya ada disekitar TMII. Jika ditinjau dari aspek segi ornamen dan hiasan Museum.
- Museum ini memang dikembangkan dengan filosofi *tri hita* yang menerangkan, bahwa ada tiga sumber kebahagiaan Manusia di duni ini, yakni hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam.

b) Kekurangan Segi Bentuk *Fasade* Dan View

- Bentuk tampilan anjungan Museum Bali berbentuk sederhana, hanya saja yang kelihatan indah terlihat dari segi patung yang berada di depan Museum, ornamen-ornamen, dan ukir-ukiran berciri khas Bali saja, di sisi lain tidak ditonjolkan. Hal ini kurang menjadi satu keutuhan antara bentuk fasadenya dengan ornamen, dan ukir-ukirannya.

- View sungai atau kali kecil, semestinya tidak terlalu dekat dengan objek, maka perlu diolah atau ditata kembali diberi jarak agak jauh sedikit dari Museum, agar kali kecil dapat memberikan view yang menarik pada saat pengunjung melihat dari agak kejauhan, (sesuai dengan batas pandang mata manusia) terutama objek bangunannya, yaitu Musem Bali.

c) Dari Segi Kebudayaan

- Sebagai tempat sejarah kebudayaan yang meliputi: Seni, Budaya. dan Sosial, yang kemudian pengumpulan benda-benda antik yang dipamerkan.
- Sebagai pembelajaran dan pengetahuan mengenai kebudayaan Arsitektur Bali yang kreatif, efektif dan menyenangkan.
- Sebagai tempat pertemuan masyarakat dalam kegiatan pendidikan, kesenian, kebudayaan, penyebarluasan ilmu pengetahuan. Dan sebagai bagian dari industri pariwisata dalam rangka pelayanan wisata, baik dalam negeri dan mancanegara.

2.7 Studi Banding Tema 1 Sesuai Tema Perancangan

2.7.1 Konsep Rumah Tradisional Arsitektur Jepang

Rumah tradisional Jepang pada Zaman Edo berlangsung sekitar tahun 1600–1868. Ketika Jepang di bawah pemerintahan Sogun menutup pengaruh dan hubungannya dengan dunia Barat. Keputusan itu tercermin pada pola perkembangan kota kecil disepanjang jalur Nakasendo. Bentuk bangunan tampak jelas didominasi corak arsitektur tradisional Jepang gaya Edo. *Fasadee* rumah tradisional dengan

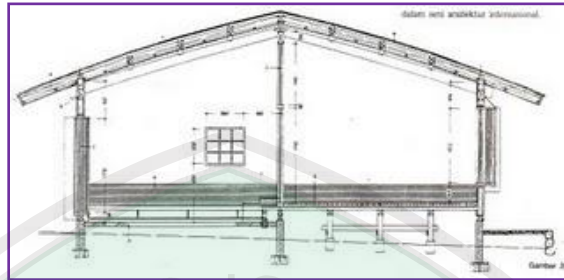
bangku duduk didominasi bahan kayu serta pintu geser arah horizontal dan vertikal dari terbuat dari bahan material kayu.

Rumah tradisional Jepang berbahan kayu dan atap ditindih batu dengan aksesoris fasadee khas Jepang. Kebanyakan bangunan utama, di kawasan ini terbuat dari papan yang bila kita lihat lebih jauh menunjukkan kedekatan kehidupan Tsumago dengan pertanian, perdagangan, dan bisnis jasa yang menjadi mata pencarian utama.



Gambar 2.39 Rumah Tradisional Arsitektur Jepang
Sumber : <http://studioxline.blogspot.com>

Atap yang ditindih batu untuk menahan agar tidak terbang tertiuap angin dengan talang air pada sisi atap dan menyalurkan air ke tanah, yang terbuat dari bambu juga menunjukkan kecerdikan dan pemikiran unsur teknis tukang bangunan masa Edo. Ruangan dengan lantai tanah, tatami, dan fondasi batu alam yang ditindih bangunan bahan kayu menjadi salah satu ciri khusus. Dengan struktur bangunan kayu berpintu geser dengan teralis kayu horizontal dan vertikal memperlihatkan gaya arsitektur tradisional Jepang kuno.



Gambar 2.40 Rumah Tradisional Arsitektur Jepang
Sumber : <http://studioxline.blogspot.com>

2.7.2 Konsep Rumah Modern Arsitektur Jepang

Rumah Jepang yang bergaya modern terdiri dari beberapa ruangan utama, yaitu *Washitsu* (ruang serba guna yang dapat digunakan sebagai ruang tamu, kamar tidur dan ruang keluarga), *Genkan* (Area pintu masuk), dapur dan *Washiki* (toilet).

2.7.3.1 *Washitsu*

Washitsu adalah ruang beralaskan tatami dalam bangunan tradisional Jepang. Ada beberapa aliran dalam menyusun tatami sebagai alas pada lantai. Dari jumlah tatami yang dipakai dapat diketahui ukuran luas ruangan, dan sejumlah *Washitsu* yang ada di dalam bangunan (rumah) terdapat satu *washitsu* utama.



Gambar 2.41 *Washitsu*
Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

Fungsi *washitsu* berubah bergantung kepada alat rumah tangga yang dipakai. *Washitsu* berubah menjadi ruang belajar bila diletakkan meja. *Washitsu* menjadi ruang tidur bila mana diletakkan *Futon* (matras tidur). Meja besar dikeluarkan bila *washitsu* ingin digunakan untuk jamuan makan. Setiap ruangan bisa menjadi ruang tamu, ruang makan, belajar, atau kamar tidur. Hal ini dimungkinkan karena semua perabotan diperlukan adalah portabel, yang disimpan dalam *Oshiire* (bagian kecil dari rumah yang digunakan untuk penyimpanan).

Washitsu ada dua macam benda yang dapat digunakan untuk memberikan sekat-sekat pada *Washitsu*, yaitu *fusuma* dan *shoji*. Seperti halnya *shoji*, *fusuma* dipasang di antara rel kayu, rel bagian atas disebut *kamoi* dan rel bagian bawah disebut *shikii*. Rangka dibuat dari kayu dan kedua sisi permukaannya dilapis dengan *washi*, kain (serat alami atau serat sintetis), atau *vinil*. Perbedaan antara *Fusuma* dan *Shoji* adalah *Fusuma* tidak dapat ditembus cahaya sedangkan *Shoji* dapat ditembus cahaya.



Gambar 2.42 Fusuma dan Shoji
Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

2.7.3.2 *Genkan*

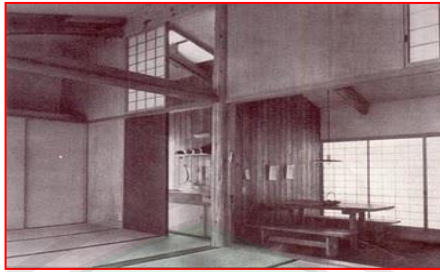
Salah satu ciri rumah Jepang adalah *Genkan*. *Genkan* adalah tempat di mana orang melepas sepatu maupun sandal Ketika mereka melepaskan sepatu mereka, orang-orang melangkah naik ke lantai yang lebih tinggi dari *genkan*. Disamping itu terdapat sebuah rak atau lemari disebut *Getabako* di mana orang dapat menyimpan sepatu dan sandal mereka.

Peraturan melepas sepatu dan sandal sebelum memasuki *Washitsu* harus dipatuhi. Lantai *Washitsu* berupa *tatami*. *Tatami* adalah semacam tikar yang berasal dari Jepang yang dibuat secara tradisional. *Tatami* dibuat dari jerami yang sudah ditenun, namun saat ini banyak *Tatami* dibuat dari *styrofoam*. *Tatami* mempunyai bentuk dan ukuran yang beragam, dan sekelilingnya dijahit dengan kain brocade atau kain hijau yang polos.

2.7.4 Konsep Tradisional Interior Jepang

Interior dan pemilihan bahan rumah Jepang Tradisional ini pun masih sama napas cita rasanya. Dinding-dinding tipis, nyaris tidak bermateri (kertas pun masih dipakai untuk dinding-dinding ruangan).Kelihatannya Tidak aman dan sangat dingin

Pada musim salju,tetapi model ini tetap dipertahanan, sehingga garis-garis dan kepolasan dinding-dinding geometrik yang menandai seluruh arsitektur Jepang mereka jadikan contoh ekspresi bagi kehidupan mereka, dapat mempelajari dampak dan hikmah aksitektur tradisional Jepang secara lebih terperinci.



Gambar 2.43interior tradisiona
Sumber : <http://studioxline.blogspot.com>

2.7.5 Konsep Modern Interior Jepang

Ruang interior jepang arsitektur modern tahun-tahun 20-30an. Tampak ciri khas rumah Jepang pada bangunan dan perabot rumah. Perhatikan dinding-dinding, lantai dan langit-langitnya semua serba bidang polos, dapat dikatakan tanpa hiasan apapun. Satu-satunya “hiasan” hanyalah permainan garis-garis lurus dan bidang-bidang murni. Ditambah gambar bergaya sangat anti goresan, kaligrafi satu saja di ruang utama dengan karakternya.

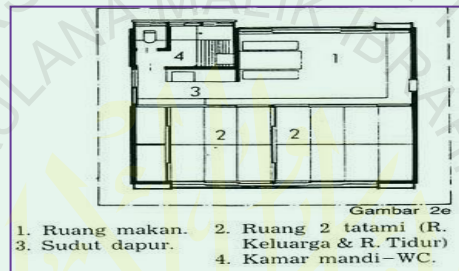


Gambar 2.44interior modern
Sumber: <http://studioxline.blogspot.com>

Dalam ruang utama, tempat penerimaan tamu, dibuat panggung kecil yang berdinding mundur sebagai tempat keramat, suatu fokus, tempat orientasi diri psikologis dalam rumah Jepang, yang disebut *tokonoma*, pengetahuan budaya Jepang

dalam unsur-unsur ruangan yang kontras dan bermain dalam melodi tesa-antitesa-sintesa:

1. Luar dan dalam.
2. Garis bidang geometrik lurus, datar, dan ketat dari bentuk-bentuk organik *luwes*.
3. kebersihan polos netral warna di dalam dan yang serba variasi warna di luar.



Gambar 2.45Denah

Sumber : <http://studioxline.blogspot.com>

Denah Rumah tradisional pada arsitektur Jepang dengan pembagian ruang tidur makan, keluarga, sudut dari dapur berbentuk sederhana yaitu kotak atau persegi. Tetapi geometriks menyentuh kalbu hati, dan apa yang menjadi kenyataan budaya arsitektur dari seorang tokoh dan perintis arsitektur modern.



Gambar 2.45Genkan.

Sumber : <http://niganku.wordpress.com>

2.7.6 Toilet Tradisional Jepang

Toilet tradisional Jepang adalah kloset jongkok juga dikenal sebagai kloset Asia. Kebanyakan kloset jongkok di Jepang terbuat dari porselen. Para pengguna toilet di Jepang kebalikan dari Indonesia, dimana mereka menghadap ke dinding di belakang toilet pada gambar terlihat di sebelah kanan.



Gambar 2.46 toilet tradisional Jepang
Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

2.7.7 Dapur Tradisional Jepang

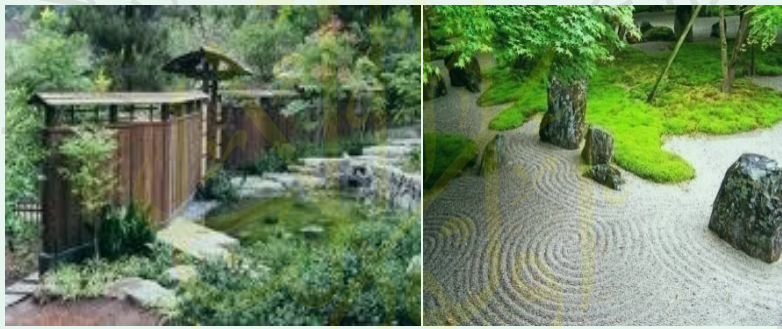
Ada dua jenis dapur di rumah tradisional Jepang, yang pertama dengan tungku dan yang kedua dengan cara digantung. Kedua cara ini sama-sama menggunakan kayu bakar.



Gambar 2.47 Dapur Tradisional Jepang
Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

2.7.8 Taman Tradisional Jepang

Dalam taman Jepang tidak dikenal garis-garis lurus atau simetris. Taman Jepang sengaja dirancang berbentuk Asimetris agar tidak ada satu pun elemen yang menjadi dominan. Bila ada titik fokus, maka titik fokus digeser agar tidak tepat berada di tengah. Taman Jepang berukuran besar, dan kadang-kadang pada area taman dibangun ruang transisi yang berupa beranda sebagai tempat orang duduk-duduk sambil menikmati pemandangan keindahan taman dari jarak kejauhan.



Gambar 2.48 Taman Tradisional Jepang

Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

Elemen-elemen dasar dan prinsip yang mendasari desain taman dapat berbeda-beda, tema-tema tertentu dapat dijumpai di berbagai jenis taman. Tema-tema yang umum adalah kombinasi dari elemen-elemen dasar seperti batu-batu, pulau kecil, dan pepohonan untuk melambangkan kura-kura dan burung jenjang keduanya merupakan lambang umur panjang penduduk Jepang.

2.7.9 Kesimpulan Rumah Tradisional Jepang Ditinjau Tema *Extending Tradition*

Dari beberapa poin-poin yang telah disebutkan di atas, merupakan bentukan ciri khas rumah tradisional Jepang dan keunikannya, terkait dengan Tema *Extending Tradition* dalam setiap unsur-pembentuk arsitekturnya, yaitu:

2.7.9.1 Bentuk *Fasade* Bangunan ditinjau dari (*pertapakan*)

Bangunan rumah Jepang, sangat menarik menunjukkan ciri khas kebudayaannya, dapat ditinjau dari segi bahan material yang alami. Dengan menggunakan bentuk atap lebar ditindih batu tidak mudah terbang, *fasade* bangunan memiliki bentuk sederhana namun dengan bentuk kesederhanaan sesuai dengan site *pertapakannya*, memperkuat struktur berpintu geser dengan teralis kayu horizontal dan vertikal, memperlihatkan gaya arsitektur Jepang dapat menarik perhatian pada desain bangunannya.



Gambar 2.49 Rumah Tradisional Jepang Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

2.7.9.2 Struktur dan bentuk atap ditinjau dari (*peratapakan*)

Dalam mendesain sebuah rumah harus diperhitungkan benar tingkat keamanan dari segi struktur bangunan, begitu pula pada rumah Jepang ditinjau dari segi stukturnya. Lantai ditinggikan sekitar 10 cm dari tanah lalu ditutup dengan balok kayu untuk lantai, hal ini bertujuan untuk menghindari embun dari tanah, dan juga ketahanan terhadap musim-musim yang ada di Negara Jepang, yaitu musim panas. musim dingin, musim semi. Hal ini sangat dipertimbangkan mengenai kondisi *peratapakan* oleh masyarakat Jepang setempat pada waktu merancang rumahnya.



Gambar 2.50 Rumah Tradisional Jepang
Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

2.7.9.3 Bahan Material ditinjau dari (*Persungkapan*)

Rumah Jepang menggunakan material lokal yang berupa batu dan papan dari kayu menjadi salah satu ciri khusus tradisional Jepang, dari unsur keselarasan dengan material alami yang diolah sesuai dengan material (*persungkapan*) yang digunakan oleh masyarakat Jepang, bukan karena bahan material lokal yang mahal diolah sesuai dengan kebutuhan sekarang. Meskipun dikatakan menggunakan material lokal sudah tidak zamannya lagi, namun harus digunakan sebagai simbol lokalitas itu sendiri.



Gambar 2.51 Rumah Tradisional Jepang
 Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

2.7.9.4 Memperhatikan Lingkungan ditinjau dari (*persolekan*)

Sesuai pola perkembangan pada sekitar bangunan rumah tradisional Jepang, sangat menarik untuk dicermati kalangan para desainer. Karena rumah Jepang memperhatikan, dan bersahabat dengan lingkungan di sekitarnya, dapat ditinjau dari mengambil atau mengolah bahan material lokal digunakan lingkungan sekitarnya, untuk dijadikan material bangunannya, menjaga dan merawat halaman di sekitar halaman rumah tradisional Jepang yang terdapat ruang-ruang terbuka. Terutama pada ruangan rumah yang menghadap ke arah taman depan halaman rumah, begitu pula keterbukaan pada bangunan-bangunan arsitektur Jepang di sekitarnya.

2.7.10 Tradisional Rumah Jepang Menuju Ke Era Lebih Modern Yaitu:

2.7.10.1 Material

Pada masa lalu dinding rumah tradisional Jepang terbuat dari anyaman bambu, direkatkan dengan adonan tanah dicampur dengan lem. Sebagai perekat untuk memperkuat anyaman bambu yang menutupi dinding rumah tradisional Jepang, namun kini banyak bahan material yang lain bermacam-macam untuk membuat dinding rumah tradisional Jepang menjadi lebih agak modern.



Gambar 2.52 Rumah Tradisional Jepang

Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

2.7.10.2 Konstruksi

Pada masa lalu rumah Jepang yang memiliki tiang penyangga yang tersembunyi yang berada dibalik dinding, hal itu, tentu saja kurang efisien ditinjau dari segi struktur. Namun pada saat ini. Rumah Jepang dibuat dengan metode baru dengan memasang tiang penyangga yang kokoh di dalam dinding untuk sistem keamanan, serta mengurangi bahaya ketika terjadi hal yang tidak diinginkan.

Tiang penyangga rumah Jepang terbuat dari kayu, ada juga yang dari bahan material bambu dan sisi melebarnya ditopang oleh tiang vertikal, balok yang disusun mendatar dan bingkai diagonal. Bingkai diagonal merupakan adaptasi dari teknologi asing yang diadaptasi oleh masyarakat Jepang sendiri.

2.7.10.3 Bentuk Atap Dan Jenis Material

Pada masa lalu rumah Jepang kebanyakan atap berbentuk miring, lebar, dan atap yang tinggi untuk melindungi penghuninya, dari sinar matahari pada musim panas ditutupi dengan sirap atau jerami, namun sekarang biasanya atap rumah ditutupi dengan genteng atap yang disebut kawara. Rumah Jepang saat ini, dibuat dengan kombinasi agak lebih bergaya modern dan bergengsi.



Gambar 2.53 Rumah Modern Jepang
Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

2.7.10.4 Ruang Interior

Pada Interior *Kagawa Prefecture* ini, balok dan kolom beton diekspos seperti kayu tampilanya, desain Jendela mengutip dari jendela rumah tradisional Jepang. Keselarasan dalam desain interior ini, terdapat ornamen pada dinding yang berciri

khas rumah tradisional Jepang, dapat menjadi satu keutuhan dari segi prabot dalam ruangan dan lokalitas bahan material tetap terjaga menuju ke modern.



Gambar 2.54 ruang interior Kawaga Jepang
Sumber: <http://niganku.wordpress.com>

2.8 Studi Banding Tema 2 Sesuai Tema Perancangan

2.8.1 Museum Jembatan Kayu Yusuhara di Jepang

Bangunan Museum Jembatan Kayu Yusuhara Terletak di Prefektur Kochi di wilayah Selatan Jepang. Salah pada sebuah desain Museum dalam bentuk jembatan kayu yang indah tampak tegak berdiri, Bentuk pada fasade yang merupakan campuran organik antara nilai-nilai estetik bargaya klasik arsitektur Jepang dengan gaya arsitektur kontemporer, perpaduan terlihat begitu menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya, didominasi dengan hamparan hutan pada sitenya bangunan Museum ini, didesain oleh sang arsitek Kengo Kuma.



Gambar 2.55 Museum Jembatan Kayu
Sumber : <http://www.archdaily.com>

Keunikan terlihat pada *fasade* Museum tampak tenang, damai dan sangat mengundang. Sebuah kreasi desain *Kengo Kuma Associates*, dengan lantang yang mencurahkan unsur keseimbangan, dalam bentuk sebuah kolom kayu yang menopang keseluruhan struktur bangunan dalam detail yang menawan.

Pada bentuknya yang sekilas menyerupai bangunan kuil, dan terlebih lagi bentuk Jembatan yang sesuai dengan nama *Yusuhara Wooden Bridge* Meseum benar-benar sebuah bangunan yang indah, megah, dan layak untuk dicermati dalam dunia keajaiban modern.

Penjelasan pada bangunan Museum Jembatan Kayu *Yusuhara* akan dibahas di bawah dengan kaca mata atau melihat lebih jauh mengenai penerapan *Extending Tradition* pada unsur-unsur yang terkait dibalik maksud dan maknanya pada Museum ini, dapat tinjau mulai dari pertapak hingga persolekan dalam teman besar *Extending Tradition*.

2.8.1.1 Pertapakan

Bangunan Museum Jembatan Kayu *Yusuhara* yang di rancang dengan keunikan serta mengikuti atau disesuaikan dengan pola *site*, sehingga ada bangunan Museum ini dapat dikata gorikan berusa untuk tidak merusak alam lingkunag sekitarnya. Dan memanfaatkan potensi *site* yang mendukung pada desainya, yaitu adanya pepohonan yang ada dalam *site*, sebelum direncanakan dalam proses perancangan Museum Jembatan Kayu *Yusuhara*. Sehingga konsep ke tradisionalanya dapat terlihat pada bentuk dan tampilan yang mengagungkan serta tidak merusak lingkungannya.



Gambar 2.56 Museum Jembatan Kayu
Sumber : <http://www.archdaily.com>

2.8.1.2 Peratapan

Tampilan bentuk atap dan struktur pada bangunan Museum Jembatan Kayu *Yusuhara* menggunakan sistem struktur dan pada bahan material lokal, terlihat pada bagian atap diekspos atau sudah dikelola sesuai dengan kebutuhan sekarang. Meskipun demikian, tidak menghilangkan kesan kelokalitasan bahan materialnya, bentuk atap melebar tumpang tindih yang kerap dan kuat melambangkan

tradisional kekuatan pada arsitektur Jepang ke era lebih modern pada tampilan fasadenya.



Gambar 2.57 Museum Jembatan Kayu
Sumber : <http://www.archdaily.com>

2.8.1.3 Persungkupan

Bangunan Museum Jembatan Kayu Yusuhara menggunakan material lokal yang perupa papan dari kayu menjadi salah satu ciri khusus tradisional Jepang. Unsur-unsur keselarasan dengan material alami terletak pada bagian lantai Museum ini, sedangkan pada material dinding-dindingnya menggunakan bahan materil terbuat dari kaca. Hal ini, bertujuan untuk meningkatkan bahan material yang asal mulanya lokal menjadi lebih modern tuntutan dengan perkembangan zaman.

Disamping itu pula, bahan materil dari kaca pada dinding Museum mendukung dengan adanya pemandangan yang indah ke arah hamparan hutan yang indah, hal ini dapat dikatakan sesuai dengan material (*persungkupan*) yang digunakan oleh sang arsitek Jepang, bukan karena bahan material lokal yang mahal harganya, diolah sesuai dengan kebutuhan sekarang. Meskipun dikatakan menggunakan material lokal sudah

tidak zamannya lagi, namun harus tetap digunakan sebagai simbol lokalitas itu sendiri, jadi bahan material lokal tetap di gunakan dalam desain Museum Jepang Kayu *Yusuhara* ini.



Gambar 2.58 Museum Jembatan Kayu
Sumber : <http://www.archdaily.com>

2.8.1.4 Persolekan

Sesuai dengan rencana sang Arsitektur Jepang. Memperhatikan pola pada site dan penataan bangunannya mengarahkan kepada pemandangan yang berpotensi, hal ini sangat menarik bagi para pengunjung dikarnakan seolah-olah desain Museum mendekatkan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, sebagaimana pada rumah tradisional Jepang pada ruang-ruang yang mengarahkan bukaan menghadap kearah halaman rumahnya. begitu pula keterbukaan pada desain Museum ini, yang mengarah bukaan atau menghadapkan *fasadenya* ke arah pemandangan yang baik dan berpotensi, serta memperhatikan lingkungannya dan pada bangunan-bangunan arsitektur di sekitarnya.



Gambar 2.58 Museum Jembatan Kayu

Sumber : <http://www.archdaily.com>

Dari penjabaran di atas mengenai tema *Extending Tradition* dapat ditarik kesimpulan mengenai maksud dan makna dalam setiap unsur-unsur yang terkait pada bangunan Museum Kayu Yusuhara pembentuk arsitektur. Kesimpulan tersebut digambarkan didalam matriks di bawah ini,

1. PERTAPAKAN

Memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site dan lingkungannya.

2. PERATAPAN

menggunakan sistem struktur yang kuat dan kerap terlihat pada bentuk atap menggunakan material lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.

3. PERSUNGKUPAN

Menggunakan elemen bangunan tradisional, terlihat pada dinding-dinding museum terbuat dari kaca, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.

4. PERSOLEKAN

Memperhatikan Alam lingkungan sekitarnya, dan mengarahkan bukaan pada bagian desain atau menghadapkan bentuk bangunannya ke pemandangan yang indah dan berpotensi. Sebagai tanda, bahwa bangunan tersebut dapat bersahabat dengan lingkungannya dan cenderung mendapatkan cahaya alami.